

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG  
TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN**

**SKRIPSI**



**ITKES WHS**  
Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda

**Disusun Oleh:**

**CHRISTIENA NATALIA ALUNG**

**16.0361.696.01**

**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN  
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS  
WIYATA HUSADA SAMARINDA**

**2020**

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG  
TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL  
PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana  
Keperawatan (S. Kep) Pada Program Studi S1 Keperawatan**



**Disusun Oleh:**

**CHRISTIENA NATALIA ALUNG**

**16.0361.696.01**

**PROGRAM STUDI S1-ILMU KEPERAWATAN  
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS  
WIYATA HUSADA SAMARINDA**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN  
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG  
PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 12 - 15 TAHUN

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Christiena Natalia Alung  
16036169601

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 14 Agustus 2020

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns.Sumiasi Sinaga, S.Kep., M.Kep  
NIDN. 1117078201



2. Hj. Sumiati, SKM., M.Kes  
NIDN. 0010056907



3. Ns.Desy Ayu Wardani, M.Kep,Sp.Kep.Mat  
NIDN. 1103129001



4. Hestri Norhapifah, S.ST., M.Keb  
NIDN. 1129059002



Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
ITKES Wiyata Husada Samarinda



Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B  
NIDN. 1128058801

## LEMBAR PERSYARATAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Christiena Natalia Alung

NIM : 16.0361.696.01

Program Studi : S1 Ilmu-Keperawatan

Judul : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda, 14 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

Christiena Natalia Alung

NIM: 16.0361.696.01

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan BimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. H. Mujito Hadi, MM Selaku Ketua Yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Dr. Eka Ananta Sidharta, SE, MM., AK., CA., CSRS, CSRA, CfrA Selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.MB Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Ns. Desy Ayu Wardani, M.Kep., Sp.Kep.Mat Selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Hestri Norhapifah, SST, M.Keb Selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Ns. Sumiati Sinaga, S.Kep, M.Kep Selaku Penguji I yang berkenan memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Hj. Sumiati, SKM M.Kes Selaku Penguji II yang berkenan memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen ITKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti serta seluruh staf pegawai yang telah banyak membantu.

9. Tera Ayi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur Kalimantan Timur yang telah menyediakan tempat/lokasi untuk penelitian saya dalam penyusunan tugas akhir ini.
10. Kepada orangtua saya Bapak Alung Sidin dan Ibu Endang Jalung dan adik-adik saya Joshua Alung dan Hellim Alung, serta keluarga yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan moril maupun materil yang tak ternilai harganya serta doa dan kasih sayang selama ini kepada penulis.
11. Kepada sahabat saya Ade Prihastini Eka Y, Oktavia Darwito Putri, Andi Tandri, Resty Ariliani, Monicha Welem dan seluruh teman-teman saya di ITKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan bantuan, dukungan dan saran serta kritik dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Demi kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, guna perbaikan selanjutnya. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan saran untuk menambah wawasan, khususnya dalam ilmu keperawatan.

Samarinda, 14 Agustus 2020

Penyusun  
Christiena Natalia Alung

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

---

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Christiena Natalia Alung

NIM : 16.0361.696.01

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini, ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda, 14 Agustus 2020

Yang menyatakan

Christiena Natalia Alung

## ABSTRAK

### GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN

Christiena Natalia Alung<sup>1</sup>, Desy Ayu Wardani<sup>2</sup>, Hestri Norhapifah<sup>3</sup>

Email: [christienanataliaalung601@student.stikeswhs.ac.id](mailto:christienanataliaalung601@student.stikeswhs.ac.id)

**Latar Belakang :** Remaja merupakan masa peralihan diawali dengan masa pubertas dan kelompok usia yang rentan saat mengalami permasalahan seksual. Pendidikan seksual merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan remaja yang paling efektif untuk menurunkan kejadian penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. Orang tua merupakan faktor utama yang berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini. **Tujuan :** Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun. **Metode :** Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif* dengan teknik *Accidental Sampling* untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan jumlah responden 115 orang. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan dari 115 responden, 54 responden (47,0%) berpengatahuan kurang baik dan 61 responden (53,0%) berpengatahuan baik. 115 responden, 48 responden (41,0%) bersikap kurang baik dan 67 responden (58,3%) bersikap baik. **Kesimpulan dan Saran :** Pengetahuan dan sikap orang tentang pendidikan seksual dalam penelitian ini memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dan diharapkan bagi instansi tempat penelitian memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual dengan pengertian pendidikan seksual tersebut dan hal-hal apa saja yang harus dipelajari dan dipahami dalam memberikan pendidikan tersebut.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seksual, Pengetahuan, Sikap

<sup>1</sup>Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Kebidanan ITKES Wiyata Husada Samarinda

**ABSTRACT**  
**DESCRIPTION OF PARENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT  
SEXUAL EDUCATION IN CHILDREN 12-15 YEARS OLD**

Christiena Natalia Alung<sup>1</sup>, Desy Ayu Wardani<sup>2</sup>, Hestri Norhapifah<sup>3</sup>

Email: [christienanataliaalung601@student.stikeswhs.ac.id](mailto:christienanataliaalung601@student.stikeswhs.ac.id)

**Background:** Adolescents are a transitional period beginning with puberty and are a vulnerable age group when experiencing sexual problems. Sexual education is one of the most effective efforts to increase adolescent knowledge in reducing the incidence of sexual abuse and abuse among adolescents. Parents are the main factor that plays a role in providing sexual education to children from an early age. **Purpose:** The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of parents about sexual education in children aged 12- 15 years. **Methods:** This study used a descriptive design with Accidental Sampling technique to determine the knowledge and attitudes of parents about sexual education with 115 respondents. **Results:** The results showed that out of 115 respondents, 54 respondents (47.0%) had poor knowledge and 61 respondents (53.0%) had good knowledge. 115 respondents, 48 respondents (41.0%) had a bad attitude and 67 respondents (58.3%) had a good attitude. **Conclusions and Suggestions:** The knowledge and attitudes of people about sexual education in this study have good knowledge and attitudes and it is hoped that the institution where the research is to provide education about sexual education with the meaning of sexual education and what things should be learned and understood in providing education.

**Keywords:** Sexual Education, Knowledge, Attitudes

<sup>1</sup> ITKES Nursing Study Program Student Wiyata Husada Samarinda

<sup>2</sup> ITKES Wiyata Husada Samarinda Nursing Study Program Lecturer

<sup>3</sup> ITKES Midwifery Study Program lecturer Wiyata Husada Samarinda

 **Briton**  
International English School

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penelitian Terkait .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Telaah Teori	
1. Konsep Remaja .....	6
2. Konsep Pendidikan Seksual .....	16
3. Konsep Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual .....	21
4. Konsep Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual .....	28
B. Teori Keperawatan .....	32
C. Kerangka Teori Keperawatan .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
C. Teknik Pengambilan Sampel .....	38
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	38
E. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40
F. Sumber Data dan Instrument Penelitian .....	40
G. Uji Instrumen .....	41
H. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
I. Teknik Pengolahan Data.....	51
J. Analisa Data.....	52
K. Etika Penelitian .....	53
L. Alur Penelitian .....	55
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	56
B. Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan .....	59

C. Distribusi Jawaban Responden Tentang Sikap .....	60
D. Pembahasan .....	61
E. Keterbatasan Penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>



## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori Lawrence Green .....	34
Skema 2.2 Kerangka Teori Penelitian .....	35
Skema 3.4 Alur Penelitian .....	49



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deifinisi Operasional.....	39
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner Penegtahuan Dan Sikap .....	41
Tabel 3.3 Hasil Pengolahan Dengan Program SKALO.....	43
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Pengetahuan .....	44
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Pengethaun.....	46
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan.....	48
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Sikap .....	49
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Sikap .....	50
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Respon Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Orang Tua Siswa Di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng.....	57
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Siswa Di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng .....	57
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Siswa Di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng.....	58
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarka Sikap Orang Tua Siswa Di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng .....	58
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun .....	59
Tabel 4.6 Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden tentang Sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun.....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Biodata Peneliti
- Lampiran 2 : Lembar Penjelasan Peneliti Bagi Responden Peneliti
- Lampiran 3 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Informed Consent Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 5 : Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap
- Lampiran 6 : Rencana Kegiatan Penyusunan Tugas Akhir
- Lampiran 7 : Hasil SPSS
- Lampiran 8 : Master Tabel
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 10 : Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan diawali dengan masa pubertas dan merupakan kelompok usia yang paling rentan saat mengalami permasalahan seksualnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan pada remaja akan perubahannya, karena perubahan tersebut remaja cenderung akan mencari jati diri melalui teman sebaya, orang tua dan juga media massa (Lotianti, 2018). Dampak dari Penyimpangan perilaku seksual seperti seks pranikah, masturbasi, onani, dan pornografi yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja usia 12-15 tahun (Istighosah, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, tercatat perilaku seksual di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 40%-80% perempuan telah aktif dalam seksualitas pada usia 18 tahun, begitu juga di Uganda sebanyak 4% laki-laki berusia 10 tahun mengatakan bahwa mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual, 10% pada usia 12 tahun, 22% pada usia 14 tahun, dan 64% pada usia 18 tahun. Di Indonesia, berdasarkan Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) sejak tahun 2010-2014 tercatat 21.869.797 kasus pelanggaran hak anak dimana 42%-58% dari kasus tersebut dalam bentuk pelecehan seksual terhadap anak.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Samarinda Kalimantan Timur (2014) melakukan survey tentang perilaku seksual remaja di kota Samarinda, didapatkan 25% remaja pernah melakukan hubungan seksual, dengan usia melakukan hubungan seksual dalam 3 rentang usia 15-16 tahun sebesar 23% usia 17-18 tahun sebesar 35% dan diatas 18 tahun sebesar 25% dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam kelompok remaja awal dan remaja tengah dengan ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai memperhatikan keadaan tubuh, berpikir abstrak serta berfantasi mengenai seksualitas. Keadaan transisi yang dialami remaja mengakibatkan

remaja bersiko tinggi terhadap berbagai perilaku menyimpang diantaranya adalah perilaku seksual remaja (WHO, 2011).

Data yang disampaikan oleh Ketua Pengadilan (PN) Sangatta, kasus seksual dan seks bebas di Kota Sangatta, Khususnya Kutai Timur, merupakan yang tertinggi yakni 30% dari seluruh kasus yang ditangani, sekaligus mencatat kasus tertinggi dibanding daerah lain. Terkait dengan kasus seksual itu, Dinas Pendidikan (Disdik) Kutim menyampaikan data bahwa pada ujian nasional tingkat SMP dan SMA ternyata 93 yang tidak mengikuti ujian nasional yaitu 31 siswi SMA dan 62 siswi SMP dikatakan mereka tidak mengikuti ujian nasional karena dampak dari kasus seksual tersebut. Hal ini terjadi karena pengaruh kemajuan teknologi, kepemilikan peralatan teknologi informasi yang berhubungan dengan internet (yang misalnya disalahgunakan untuk melihat video porno) serta kurang kontrol orang tua terhadap interaksi anaknya (Kompasiana, 2012).

Menurut Novi Lotianti (2018) pendidikan seksual merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan remaja yang paling efektif untuk menurunkan kejadian penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja. Orang tua merupakan faktor utama yang berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini. Hasil analisis statistik didapatkan pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik (74%). Sikap responden dalam pemberian pendidikan seks seluruhnya bersikap positif (100%). Sedangkan pada perilaku, mayoritas responden telah memberikan pendidikan seks pada anak remajanya yaitu sebanyak 84 responden (96,5%), akan tetap masih ditemukan 3 responden (3,5%) yang belum memberikan pendidikan seks.

Ibu sebagai orang tua sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan dan pemahaman tentang pendidikan seksual kepada anak-anaknya karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Namun orang tua, merasa tidak pantas untuk berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksual kepada anak-anaknya. Orang tua menganggap membicarakan soal seksual adalah hal tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua beranggapan anak akan paham sendiri sejalan dengan bertambahnya usia anak (Putra, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng. Terdapat 10 orang tua yang telah saya lakukan didapatkan 3 orang tua memiliki pengetahuan yang baik dalam mengetahui apa yang di maksud dengan pendidikan seksual kepada anak usia 12-15 tahun, 3 orang tua lainnya memiliki pengetahaun cukup baik karena kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual dan apa manfaat dari memberikan pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun, 4 di antara orang memiliki pengetahuan kurang baik karena tidak mengetahui apa itu pendidikan seksual manfaat dari memberikan pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun dan tujuan dari pendidikan seksual tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Pendidikan seksual salah satu upaya peningkatan pengetahuan remaja yang paling efektif untuk menurunkan penyimpangan seksual pada remaja seperti seks pranikah, masturbasi, onani, dan pornografi yang dilakukan oleh remaja. Orang tua yang harus lebih memahami pendidikan seksual tersebut kemudian orang tua berperan memberikan informasi, arahan dan pemahaman tentang pendidikan seksual. Sehingga, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis **gambaran pengetahuan** dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus ini adalah:

- a. Teridentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, usia dan pendidikan orang tua)

- b. Teridentifikasi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual
- c. Teridentifikasi sikap orang tua tentang pendidikan seksual

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan membangun kesadaran terhadap pentingnya memberikan pendidikan seksual dari para orang tua untuk anak usia 12 - 15 tahun
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi sekolah tentang memberikan pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun agar kedepan bisa menurunkan angka kejadian perilaku seksual dikalangan remaja
- c. Memberikan informasi, pengalaman dan menambah pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan diperoleh dibangku kuliah, sehingga dapat menghasilkan sesuatu informasi baru dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi Institusi Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samrinda untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa

#### **E. Penelitian Terkait**

Adapun penelitian yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Novi Lotianti dkk, 2018 dengan judul “Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Kecamatan Pangkah”. Hasil analisis statistik didapatkan pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik (74%). Sikap responden dalam pemberian pendidikan seks seluruhnya bersikap positif (100%). Sedangkan pada perilaku, mayoritas responden telah memberikan pendidikan seks pada anak remajanya yaitu sebanyak 84 responden (96,5%), akan tetap masih ditemukan 3 responden (3,5%) yang belum memberikan pendidikan seks.

Persamaan penelitian Novi Lotianti dengan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap orang tua, serta perbedaannya adalah tempat penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

2. Penelitian yang dilakukan Annovika Putra dkk, 2019 Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ayah yang memiliki peran yang kurang dalam memberikan pendidikan seksual pada anak yaitu sebanyak 190 orang (65,5%) sementara lebih banyak ibu yang memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 175 orang (60,3%). Penelitian ini mengharapkan agar orang tua terutama ayah dapat meningkatkan perannya dalam memberikan pendidikan seksual pada anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual.

Persamaan penelitian Annovika Putra dengan penelitian ini gambaran sikap orang tua dalam memberikan informasi pendidikan seksual, serta perbedaannya adalah pada usia dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan pada anak usia sekolah 6–11 tahun kemudian peneliti selanjutnya akan melakukan pada anak remaja 12–15 tahun.

3. Astri Aprilia. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Usia Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)”. Dari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ibu mengenai perilaku pemahaman pendidikan seks sejak usia dini pada anak cenderung masih kurang. Persamaan penelitian Astri Aprilia dengan penelitian ini yaitu dalam memberikan informasi pendidikan seksual pada anak, serta perbedaannya adalah pada usia dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan pada usia Pra Sekolah kemudian peneliti selanjutnya akan melakukan pada anak remaja 12-15 tahun.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Teori

#### 1. Konsep Remaja

##### a. Definisi Remaja

Remaja (adolescence) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat*, rentang usia remaja adalah 11-12 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun); dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.

Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- 1) Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.
- 2) Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual.
- 3) Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral di antara masa anak-anak menuju dewasa.

Gunarsa (1978) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.

## b. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Remaja

Adolsen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama (Diana, 2013). Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu juga, terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis.

Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orang tua dengan remaja menjadi sulit apabila orang tua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa (Diana, 2013). Diperlukan teknik komunikasi khusus untuk melakukan anamnesis terhadap remaja, sedangkan pada pemeriksaan fisik diperlukan ruangan khusus terutama untuk melakukan penilaian pubertas pada remaja.

Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan. Tinggi badan anak laki-laki bertambah kira-kira 10 cm per tahun, sedangkan pada perempuan kurang lebih 9 cm per tahun (Gunarsa, 2001). Pertambahan tinggi badan terjadi dua tahun lebih awal pada anak perempuan dibanding anak laki-laki. Puncak pertumbuhan tinggi badan (*peak height velocity*) pada anak perempuan terjadi sekitar usia 12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pada usia 14 tahun.

Pada anak perempuan, pertumbuhan akan berakhir pada usia 16 tahun sedangkan pada anak laki-laki pada usia 18 tahun. Setelah usia tersebut, pada umumnya pertambahan tinggi badan hampir selesai. Hormon *steroid seks* juga berpengaruh terhadap maturasi tulang pada lempeng epifisis. Pada akhir pubertas lempeng epifisis akan menutup dan pertumbuhan tinggi badan akan berhenti (Rumini dan Sundari, 2004).

Pertambahan berat badan terutama terjadi karena perubahan komposisi tubuh, pada anak laki-laki terjadi akibat meningkatnya massa otot, sedangkan pada anak perempuan terjadi karena meningkatnya massa lemak. Perubahan komposisi tubuh terjadi karena pengaruh hormon *steroid seks*. Perkembangan seks sekunder diakibatkan oleh perubahan sistem hormonal tubuh yang terjadi selama proses pubertas. Perubahan hormonal akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan rambut pubis dan menarce pada anak perempuan, pertumbuhan penis, perubahan suara, pertumbuhan rambut di lengan dan muka pada anak laki-laki, serta terjadinya peningkatan produksi minyak tubuh, meningkatnya aktivitas kelenjar keringat, dan timbulnya jerawat (Rumini dan Sundari, 2004).

Pada anak laki-laki awal pubertas ditandai dengan meningkatnya volume testis, ukuran testis menjadi lebih dari 3 ml, pengukuran testis dilakukan dengan memakai alat *orkidometer prader*. Pembesaran testis pada umumnya terjadi pada usia 9 tahun, kemudian diikuti oleh pembesaran penis. Pembesaran penis terjadi bersamaan dengan pacu

tumbuh. Ukuran penis dewasa dicapai pada usia 16-17 tahun. Rambut aksila akan tumbuh setelah rambut pubis, sedangkan kumis dan janggut baru tumbuh belakangan. Rambut aksila bukan merupakan petanda pubertas yang baik oleh karena variasi yang sangat besar. Perubahan suara terjadi karena bertambah panjangnya pita suara akibat pertumbuhan laring dan pengaruh testosteron terhadap pita suara.

Perubahan suara terjadi bersamaan dengan pertumbuhan penis, umumnya pada pertengahan pubertas. Mimpi basah atau *wet dream* terjadi sekitar usia 13-17 tahun, bersamaan dengan puncak pertumbuhan tinggi badan (Rumini dan Sundari, 2004). Pada anak perempuan awal pubertas ditandai oleh timbulnya *breast budding* atau tunas payudara pada usia kira-kira 10 tahun, kemudian secara bertahap payudara berkembang menjadi payudara dewasa pada usia 13-14 tahun. Rambut pubis mulai tumbuh pada usia 11-12 tahun dan mencapai pertumbuhan lengkap pada usia 14 tahun. *Menarche* terjadi dua tahun setelah pubertas, *menarche* terjadi pada fase akhir perkembangan pubertas yaitu sekitar 12 tahun.

Setelah menstruasi, tinggi badan anak hanya akan bertambah sedikit kemudian penambahan tinggi badan akan berhenti. Massa lemak pada perempuan meningkat pada tahap akhir pubertas, mencapai hampir dua kali lipat massa lemak sebelum pubertas. Dari survei antropometrik ditujuh daerah di Indonesia didapatkan bahwa usia menarce anak Indonesia bervariasi dari 12 tahun sampai dengan 13 tahun (Rumini dan Sundari, 2004).

### c. Perkembangan Seksual Remaja

Seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Seksualitas bukan semata-mata bagian intrinsik dari seseorang tetapi juga meluas sampai berhubungan dengan orang lain. Keintiman dan kebersamaan fisik merupakan kebutuhan sosial dan biologis sepanjang kehidupan. Kesehatan seksual telah didefinisikan sebagai pengintegrasian aspek somatik, emosional,

intelektual dan sosial dari kehidupan seksual, dengan cara yang positif memperkaya dan meningkatkan kepribadian, komunikasi dan cinta. Seks juga digunakan untuk memberi label gender, baik seseorang pria atau wanita. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama seksual dan melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpelukan dan perbendaraan kata (Nugraha, 2004).

#### d. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku (aktivitas) seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk aktivitas ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Soetjningsih, 2004). Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja (Soetjningsih, 2004) antara lain:

##### 1) Masturbasi/Onani

Masturbasi ataupun onani merupakan salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh remaja. Masturbasi yakni melakukan rangsangan seksual khususnya pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara untuk tujuan mencapai orgasme. Kegiatan masturbasi dilakukan hampir semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan sebenarnya masturbasi sudah berlangsung sejak seseorang berusia balita yang dalam perkembangan psikoseksual disebut juga *fase phallus*.

Kegiatan ini sering terjadi pada masa awal pubertas seseorang. Karena dorongan seksual yang mendesak, sedangkan objek-objek seksual tidak ada. Sejauh ini secara medis tidak ditemukan efek samping masturbasi. Apabila seseorang merasa ketagihan dengan bermasturbasi, sebaiknya mengubah pandangannya terhadap masturbasi. Setelah itu secepatnya mengalihkan dan menggunakan

pikirannya pada kegiatan-kegiatan lainnya seperti berolah raga, menyalurkan hobinya, berkumpul dengan teman-temannya atau membaca bacaan humor.

## 2) Petting

Definisi *petting* adalah upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan cara menyentuh organ seksual tanpa melakukan tindakan intercourse. Usia 15 tahun ditemukan bahwa 39% remaja perempuan melakukan *petting*, sedangkan 57% remaja laki-laki melakukan *petting* (Santrok, 2003).

## 3) Oral Seks

Oral seks yaitu melakukan rangsangan dengan mulut pada organ seks pasangannya. Jika melakukan oral seks itu laki-laki, sebutannya adalah *cunnilingus*, jika yang melakukan oral seks tersebut perempuan, sebutannya adalah *fellatio*.

## 4) Anal Seks

Anal seks adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan memasukkan penis ke dalam anus atau anal. Aktivitas seksual seperti ini tentu sangat berbahaya karena anus mengandung banyak bakteri penyakit.

## 5) Hubungan Seksual

Hubungan seksual atau yang disebut bersetubuh yang benar menurut etika, moral dan agama adalah jika dilakukan melalui sebuah ikatan pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa cinta, dengan bersetubuh, dua orang akan menjadi satu secara fisik dan emosional. Inilah yang disebut pemenuhan dorongan seksual dalam arti yang sebenarnya. Aktivitas seksual seperti ini tidak menimbulkan rasa ketakutan terhadap penyakit menular, risiko kehamilan diluar nikah, ataupun berdosa. Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor (Mongks, 2000) yaitu:

- 1) Waktu/saat mengalami pubertas, saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang dialaminya.
- 2) Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- 3) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
- 4) Hubungan antar mereka makin romantik.
- 5) Status ekonomi, mereka yang berkecukupan akan dengan mudah melakukan pesiar ketempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual, sebaliknya kelompok yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan/tuntutan mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu.
- 6) Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering mempergunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat sepi.
- 7) Tekanan dari teman sebaya, kelompok sebaya kadang-kadang ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kematangannya.
- 8) Penggunaan obat-obatan terlarang, mereka kehilangan kontrol sebab tidak tahu akan batas-batasnya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
- 9) Mereka merasa sudah saatnya melakukan aktivitas seksual sebab merasa matang secara fisik.
- 10) Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
- 11) Aktivitas seksual pacarnya.
- 12) Penerimaan menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- 13) Sekedar terjadinya peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi/seksual (Soetjiningsih, 2004).

## e. Ciri-Ciri Kejiwaan dan Psikososial Remaja

### 1) Usia Remaja Muda (12 – 15 Tahun)

#### a) Sikap protes terhadap orang tua

Remaja pada usia ini cenderung tidak meyetujui nilai-nilai hidup orangtuanya, sehingga sering menunjukkan sikap protes terhadap orangtuanya. Dalam upaya pencarian identitas diri, remaja cenderung melihat kepada tokoh-tokoh di luar lingkungan keluarganya, yaitu: guru, figur ideal yang terdapat di film, atau tokoh idola.

#### b) Preokupasi dengan badan sendiri

Tubuh seseorang remaja pada usia ini mengalami perubahan yang cepat sekali. Perubahan-perubahan ini menjadi perhatian khusus bagi diri remaja.

#### c) Kesetiakawanan dengan kelompok seusia

Para remaja pada kelompok umur ini merasakan keterikatan dan kebersamaan dengan kelompok seusia dalam upaya mencari kelompok senasib. Hal ini tercermin dalam cara berperilaku sosial.

#### d) Kemampuan untuk berpikir secara abstrak

Daya kemampuan berpikir seorang remaja mulai berkembang dan dimanifestasikan dalam bentuk diskusi untuk mempertajamkan keercayaan diri.

#### e) Perilaku yang labil dan berubah-ubah

Remaja sering memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah. Pada suatu waktu tampak bertanggung jawab, tetapi dalam waktu lain tampak masa bodoh dan tidak bertanggung jawab. Remaja meerasa cemas akan perubahan dalam dirinya. Perilaku demikian menunjukkan bahwa dalam diri remaja terdapat konflik yang memermalukan pengertian dan penanganan yang bijaksana.

## f. Masa Transisi Remaja

Pada usia remaja, terdapat masa transisi yang akan dialami. Masa transisi tersebut menurut Gunarsa (1978) dalam disertai PKBI (2000) adalah sebagai berikut :

### 1) Transisi fisik berkaitan dengan perubahan bentuk tubuh.

Bentuk tubuh remaja sudah berbeda dengan anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menampilkan bentuk tubuh orang dewasa. Hal ini menyebabkan kebingungan peran, didukung pula dengan sikap masyarakat yang kurang konsisten.

### 2) Transisi dalam kehidupan emosi.

Perubahan hormonal dalam bentuk tubuh remaja berhubungan erat dengan peningkatan kehidupan emosi. Remaja sering memperlihatkan ketidakstabilan emosi. Remaja tampak sering gelisah, cepat tersinggung, melamun, dan sedih, tetapi di lain sisi akan gembira, tertawa ataupun marah-marah.

### 3) Transisi dalam kehidupan sosial.

Lingkungan sosial anak semakin bergeser ke luar dari keluarga, dimana lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting. Pergeseran ikatan pada teman sebaya merupakan upaya remaja untuk mandiri (melepaskan ikatan dengan keluarga).

### 4) Transisi dalam nilai- nilai moral

Remaja mulai meninggalkan nilai-nilai yang dianutnya dan menuju nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang diterima pada waktu anak-anak dan mulai mencari nilai sendiri.

### 5) Transisi dalam pemahaman.

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

### **g. Tugas -Tugas Perkembangan Remaja**

Ada tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik pada setiap periode perkembangan. Tugas perkembangan adalah hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh remaja dan dipengaruhi oleh harapan sosial. Deskripsi tugas perkembangan berisi harapan lingkungan yang merupakan tuntutan bagi remaja dalam bertingkah laku. Adapun tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut.

- 1) Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 2) Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki atau perempuan).
- 3) Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
- 7) Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.
- 8) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan).
- 9) Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

### **h. Tujuan Perkembangan Remaja**

- 1) Perkembangan Pribadi
  - a) Keterampilan kognitif dan nonkognitif yang dibutuhkan agar dapat mandiri secara ekonomi maupun mandiri dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu.
  - b) Kecakapan dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah pribadi secara efektif.

- c) Kecakapan-kecakapan sebagai seorang pengguna kekayaan kultural dan peradaban bangsa.
  - d) Kecakapan untuk dapat terikat dalam suatu keterlibatan yang intensif pada suatu kegiatan.
- 2) Perkembangan Sosial
- a) Pengalaman bersama pribadi-pribadi yang berbeda dengan dirinya, baik dalam kelas sosial, subkultural, maupun usia.
  - b) Pengalaman dimana tindakannya dapat berpengaruh pada orang lain.
  - c) Kegiatan saling tergantung yang diarahkan pada tujuan-tujuan bersama (interaksi kelompok).

## 2. Konsep Pendidikan Seksual

### a. Definisi Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya pengajaran, bimbingan, pemahaman dan kesadaran akan masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja. Pendidikan ini penting diberikan pada remaja mengingat pengetahuan mengenai masalah seksual yang mereka miliki masih sangat terbatas dan merupakan gambaran kasarnya saja serta permasalahan seksual menurut pemahaman mereka sendiri.

Hal ini dikarenakan arahan dan bimbingan mengenai masalah pendidikan seksual yang masih sangat kurang, baik dari orang tua, guru dan pemuka agama karena seks masih dianggap tabu. Sementara pertumbuhan remaja baik secara fisik maupun psikis secara motivasi seksual berkembang.

Perlu disadari bahwa remaja memiliki sifat ingin melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa meski sebenarnya mereka sadar bahwa dirinya belum sepenuhnya menjadi orang dewasa. Begitupun dalam masalah seksual, remaja sangat berkeinginan untuk melakukan aktifitas seksual seperti yang dilakukan orang dewasa, sehingga menimbulkan kemungkinan bagi remaja untuk melakukan

tindakan seksual yang belum saatnya dilakukan oleh mereka. Perkembangan dan pertumbuhan remaja secara kompleks seperti tersebut diatas memang membutuhkan penanganan serius baik dari segi mentalis, kesadaran akan kesehatan reproduksi dan sika bijak dalam segala hal.

#### **b. Tujuan Memberikan Pendidikan Seksual**

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan jumlah remaja yang telah melakukan aktivitas seksual secara aktif ternyata cukup besar. Hal tersebut bisa terjadi karena masih adanya budaya malu pada diri orang tua ketika harus memberikan pengertian seksual pada anak-anak mereka, sehingga remaja atau anak berusaha mencari sendiri informasi tentang seksualitas yang dialaminya berkaitan dengan perkembangan hormone dalam dirinya. Hasil penelitian dari Candrasari (2005) memperoleh hasil bahwa pola komunikasi orang tua lebih banyak dikonsentrasikan pada prestasi sekolah, nilai akademik atau IQ yang tinggi, sehingga perkembangan dari segi fisik dan psikologis anak kurang diperhatikan dan masih merupakan hal yang tabu ketika orang tua harus berbicara tentang seksualitas pada anak-anak mereka.

Banyaknya kejadian yang berkaitan dengan seksualitas seperti seks bebas, pernikahan dini, abortus, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menjadi barometer bagi masyarakat untuk semakin menyadari bahwa permasalahan seksualitas dan pornografi merupakan ancaman bagi generasi muda khususnya pada kesehatan reproduksi dan penyakit traumatis. Saat ini, kekurangan informasi tentang masalah seks akan memperkuat kemungkinan remaja memperoleh info yang salah yang diambil dari media mass maupun teman sebaya. Akibatnya kaum remaja dapat terjebak dan melakukan perilaku seks bebas yang berbahaya untuk kesehatan.

Pola komunikasi yang tepat utamanya dalam keluarga merupakan hal yang paling penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada seorang remaja. Pola komunikasi yang baik adalah pola komunikasi

yang terbuka, antara orang tua dan anak terjalin komunikasi yang saling terbuka dan jujur. Bila komunikasi terbuka dapat dilaksanakan dengan baik maka diharapkan perilaku seks bebas pada remaja dapat dihindari.

Pendidikan seksual adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya mencegah dampak negatif yang dapat timbul dari perilaku seks bebas misalnya kehamilan yang tidak direncanakan penyakit seks menular, depresi, dan lain sebagainya. Pendidikan seks harus berlangsung secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga pendidikan seks tidak hanya terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut hal-hal lain, misalnya peran pria dan wanita dalam pergaulan, peran orang tua, serta anak-anak dalam keluarga (Sarwono, 2005). Berikut ini beberapa tujuan memberikan pendidikan seksual kepada remaja:

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- 3) Memberikan sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antar manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan sehubungan dengan perilaku seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu fisik dan mental.
- 7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seks yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.

- 8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orangtua, dan anggota masyarakat.

### c. Manfaat Memberikan Pendidikan Seksual

Berikut ini beberapa manfaat memberikan pendidikan seksual kepada remaja (Sarwono, 2005):

- 1) Mengerti dan memahami peran jenis kelaminnya.
- 2) Dengan diberikannya pendidikan seksual pada seorang anak, seorang anak laki-laki diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi laki-laki seutuhnya, demikian pula perempuan, sehingga tidak ada lagi yang merasa tidak nyaman dengan peran jenis kelamin yang dimiliki.
- 3) Menerima setiap perubahan fisik yang dialami dengan wajar dan apa adanya.
- 4) Masa kanak-kanak adalah masa dimana seseorang manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik dan psikis mengalami perkembangan paling cepat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dengan diberikannya pendidikan seksual, diharapkan anak-anak dan remaja dapat mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut, sehingga tidak merasa asing, kaget, bingung, dan takut saat menghadapinya.
- 5) Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat.
- 6) Sebaiknya orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak untuk bisa memenuhi rasa ingin tahunya tentang banyak hal terutama tentang seksualitas. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak memutuskan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul melalui teman, media massa TV, atau media lain yang tidak menjamin anak mendapat informasi yang benar.

- 7) Memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya.
- 8) Percaya diri akan timbul jika seorang anak merasa nyaman dengan dirinya. Anak akan merasa nyaman dengan dirinya jika telah mengetahui setiap bagian dari dirinya dan fungsi dari bagian tersebut, sehingga anak akan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada akhirnya, anak akan mulai belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

#### **d. Strategi Dalam Memberikan Pendidikan Seksual**

Berikut beberapa strategi dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja (Maimunah, 2017):

##### **1) Memberikan Penjelasan**

Dalam hal ini orang tua merupakan variabel penting dalam kehidupan masa remaja, sehingga orang tua lah yang seharusnya memberikan informasi serta penjelasan tentang pendidikan seksual kepada anak remajanya dan memiliki inisiatif untuk membekali anaknya sebelum mereka bertanya dan mengetahui hal itu terlebih dahulu dari luar seperti teman sebaya, guru, orang lain.

##### **2) Menerapkan Aturan Dalam Bentuk Larangan**

Seperti yang kita ketahui bahwa remaja adalah masa mencari jati diri, larangan yang diberikan oleh orang tua tanpa alasan yang jelas akan membuat remaja merasa tidak nyaman dan cenderung melawan atau tidak akan mengikuti begitu saja larangan orang tua. Larangan-larangan yang banyak diterapkan seperti tidak boleh pulang malam, tidak boleh pacaran, tidak boleh ikut gang, tidak boleh keluar malam dll. Tetapi dengan larangan-larangan tersebut remaja akan mulai memahami mengapa diberikannya larangan itu karena dalam strategi ini akan muncul rasa tanggung jawab kepada remaja. Oleh karena itu orang tua pun harus lebih sabar dan terus-menerus memberikan penjelasan kepada remaja kenapa ada larangan-larangan tersebut.

### 3) Diskusi

Dalam strategi diskusi ini pembicaraan bisa diawali oleh remaja atau orang tua terlebih dahulu. Mereka yang menggunakan strategi ini terbiasa melakukan diskusi dengan remaja dalam berbagai hal, sehingga ketika remaja menginjak usia yang lebih dewasa lagi tidak canggung untuk melakukan diskusi seputar pendidikan seksual.

### 4) Memberikan Saran dan Informasi

Pemberian saran dan informasi dilakukan oleh orang tua, biasanya karena ada stimulasi yang menyertai sehingga pembicaraan bisa mengarah ke pendidikan seksual. Saat inilah orang tua akan memberikan saran dan informasi seputar pendidikan seksual. Dalam hal ini orang tua akan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk memasukkan norma dan nilai ketika membicarakan pendidikan seksual.

### 5) *Modelling*

Pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan cara memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan *modelling*. Dalam hal ini orang tua harus memilah hal apa saja yang baik dan benar untuk diberikan sebagai contoh kepada remaja seperti merawat alat reproduksi, berpegang tangan, berpelukan dll.

## 3. Konsep Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual

### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari kata tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku manusia (Sundari & Tiarani, 2015).

Notoatmodjo (2013), berpendapat bahwa tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Pendidikan meliputi peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pengetahuan yang baik yang menjadikan hidup yang berkualitas (Sundari & Tiarani, 2015).

Saat anak memasuki usia remaja, tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya semakin besar, karena remaja adalah seorang yang sedang tumbuh menuju proses pematangan yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Namun tahap ini emosinya belum dapat mengikuti perkembangan fisiknya sehingga sering menimbulkan gejolak maka pada masa ini perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah pendidikan seksual agar anak berperilaku sehat baik secara fisik, mental maupun reproduksinya (Istighosah, 2018).

Pada dasarnya hak untuk mendapatkan informasi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar merupakan hak setiap anak ataupun remaja di seluruh penjuru dunia. Orang yang paling tepat untuk menjawab ketidaktahuan anak adalah orang terdekat mereka, yaitu orangtua. Hal ini dikarenakan orangtua adalah orang yang seharusnya paling mengenal siapa anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Selain itu, orangtua merupakan pendidik utama, pendidik yang pertama serta pendidik yang terakhir bagi anaknya. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia 12-15 tahun merupakan hal yang sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Faizah, 2017).

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orangtua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (Faizah, 2017).

Menurut Djiwandono (Siregar, 2014) Pendidikan seksual merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks pranikah dan juga perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral.

Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan memiliki kewajiban untuk mengasuh dan membimbing anak. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual diperoleh dari hasil penginderaan yang dialami oleh orangtua sebagai proses belajar dan mencari tahu. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang bagian dan fungsi alat kelamin serta reproduksi secara sederhana kepada anak (Faizah, 2017).

## b. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2007) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitive mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkatan ini adalah meningkatkan kembali suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

### 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagian terhadap objek yang telah dipelajari.

### 3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan sebagian prinsi dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya penggunaan rumus statistic dalam penghitungan hasil penelitian. Aplikasi meruakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi nyata.

### 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih satu struktur organisasi, dan amsih ada kaitannya satu sama lain.

Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, mengelompokkan dalam sebagainya.

Analisis yang dimaksud disini merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual sesuai dengan apa yang ia pahami, namun tidak mengubah konteks atau isi yang ada.

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun merencanakan, menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang sudah ada.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria-kriteria yang telah ada.

### c. Domain Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah orangtua melakukan penginderaan terhadap informasi seksual. penginderaan terjadi melalui panca indera orangtua, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain terpenting terbentuknya tindakan (*Over Behavior*).

Penelitian Rogers (1974) dikutip oleh (Notoatmodjo, 2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni:

- 1) Awareness (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terdapat stimulus (objek).
- 2) Interest, dimana orang mulai terkait pada stimulus.

- 3) Evaluation, (menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).
- 4) Trial, dimana orang telah mencoba perilaku baru.
- 5) Adaption, dimana subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Lebih jauhnya dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2007) bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tentang objek tertentu. Jadi pengetahuan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui informal yang disampaikan oleh orang tua, buku, surat kabar, elektronik, pengamatan dan segalanya. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Over Behavior), karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang disadari oleh pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

##### 1) Usia

Usia adalah variabel yang sudah diperhatikan dalam penyelidikan epidemiologi, yaitu pada angka kesulitan ataupun angka kematian (Notoatmodjo, 2007). Pembagian usia menurut Dekes RI (2009):

- |                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| a) Masa balita       | : 0-5 tahun       |
| b) Masa kanak-kanak  | : 5-11 tahun      |
| c) Masa remaja awal  | : 12-16 tahun     |
| d) Masa remaja akhir | : 17-25 tahun     |
| e) Masa dewasa awal  | : 26-35 tahun     |
| f) Masa dewasa akhir | : 36-45 tahun     |
| g) Masa lansia awal  | : 46-55 tahun     |
| h) Masa lansia akhir | : 56-65 tahun     |
| i) Masa manula       | : 65- sampai atas |

## 2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Notoatmodjo, 2007). Sedangkan menurut beberapa ahli salah satunya adalah *Dictionary of Education* pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang dating dari sekola h) hingga ia dapat memperoleh, mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Fuad, 2007). Adapun jenjang pendidikan orang tua murid yang diteliti:

- a) Pendidikan Dasar (SD)
- b) Pendidikan Menengah (SMP)
- c) Pendidikan Tinggi

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat, pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya, lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, semakin tinggi pendidikan hidup manusia semakin berkualitas (Hurlock, 2006)

## 3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan akan aktifitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Notoatmodjo, 2005). Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Didalam keluarga pendidikan yang penting untuk pendidikan anak. Namun, masalah yang dihadapi oleh keluarga saat ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan seringkali terikat tuntutan jam kerja yang sangat padat. Sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak.

#### 4) Informasi

Memberikan kabar atau cerita tentang suatu informasi dapat diperoleh melalui penyuluhan, media cetak, elektronik, majalah, surat kabar dll. Seseorang yang mendapat informasi yang lebih baik akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik.

#### 5) Budaya

Budaya dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengetahuan kita terhadap berbagai masalah. Orang tua memiliki budaya yang berbeda-beda dan pengaruh yang berbeda setiap budaya. Oleh karena itu dalam memahami pendidikan seksual tersebut orang tua mempunyai caranya masing-masing sesuai budaya mereka.

#### 6) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang yang akan menambah pengetahuan/wawasan yang bersifat non formal. Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat.

### **4. Konsep Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual**

#### **a. Definisi Sikap**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap situasi stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2007).

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabile) maupun perasaan tidak mendukung (unfavorabile) pada objek tersebut (Azwar, 2011).

Pengetahuan atau pandangan seseorang disini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya media masa atau sumber informasi dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi sikap. Semakin banyak media masa yang disediakan dan informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula seseorang itu dan mengerti, sehingga semakin banyak informasi akan mempengaruhi sikap seseorang (Istighosah, 2018).

Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seksual pada remaja akan cenderung bersikap negatif. Mereka menganggap pendidikan seksual yang diberikan pada remaja suatu hal yang tidak perlu atau tabu untuk dibicarakan. Sikap negatif ini tumbuh karena mempunyai beragam pengalaman, baik itu pahit maupun manis dari orang terdekat orang tua yaitu suami atau istri. Oleh karena itu orang terdekat dari orang tua perlu memberikan dukungan atau memberikan pandangan yang positif terhadap pendidikan seksual pada remaja ini, hal ini karena mereka memiliki peran yang besar dalam pembentukan sikap orang tua tersebut. Dengan dukungan yang positif atau sikap yang positif tentang pendidikan seksual pada remaja dari orang terdekat maka orang tua akan bersikap searah atau positif juga (Istighosah, 2018).

Orang tua yang memperoleh informasi mengenai pendidikan seksual pada remaja akan cenderung bersikap positif. Hal ini karena para orang tua menjadi lebih memahami tentang hakikat dan tujuan pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja tersebut. Maka dari itu perlu adanya sumber-sumber informasi yang memadai mengenai pendidikan seksual pada remaja, baik melalui lembaga pendidikan atau lembaga-lembaga terkaitnya. Dengan kedewasaan orang tua diharapkan semakin terbukanya wawasan pengetahuan terhadap objek tertentu. Dan orang tua juga diharapkan semakin mampu menilai atau memberikan pandangan yang positif tentang pendidikan seksual pada anak remaja (Istighosah, 2018).

## b. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam buku Wawan dan Dewi (2010), sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

### 1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

### 2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila diberikan pertanyaan, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

### 3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah dalam suatu indikasi sikap tingkat tiga.

### 4) Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

## c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

### 1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap orang tua tentang pendidikan seksual apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

### 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu ada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau serah dengan sikap seseorang yang dianggap

penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Pada orang tua pengaruh orang lain yang di anggap penting sangat berpengaruh tentang pendidikan seksual, misalnya jika orang tua mendapatkan informasi pendidikan seksual dari luar orang tua cenderung mengikuti sikap/ucapan dari seseorang yang di anggap penting.

### 3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Orang tua memiliki budaya yang berbeda-beda dan pengaruh yang berbeda setiap budaya. Oleh karena itu dalam memahami pendidikan seksual tersebut orang tua mempunyai caranya masing-masing sesuai budaya mereka.

### 4) Media Massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Adanya informasi terbaru mengenai pendidikan seksual memberikan pembentukan sikap pada orang tua tentang pendidikan seksual.

### 5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan system kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilaku seseorang akan pola hidup, terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan.

### 6) Faktor Emosional

Kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi

atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Beberapa orang tua memiliki ego yang tinggi dalam menanggapi tentang pendidikan seksual

## B. Teori Keperawatan

Lawrencen Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai dengan penilaian dan evaluasi. Selanjutnya dalam program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindaklanjutan (*precede-Proceed model*) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara, atau meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif. Proses pengkajian atau pada tahap *precede* dan proses penindaklanjutan pada tahap *proceed*.

Dengan demikian suatu program untuk memperbaiki perilaku kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya ke dalam model pengkajian dan penindaklanjutan. Kualitas hidup adalah sasaran utama yang ingin dicapai di bidang pembangunan sehingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat sejahtera. Semakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan.

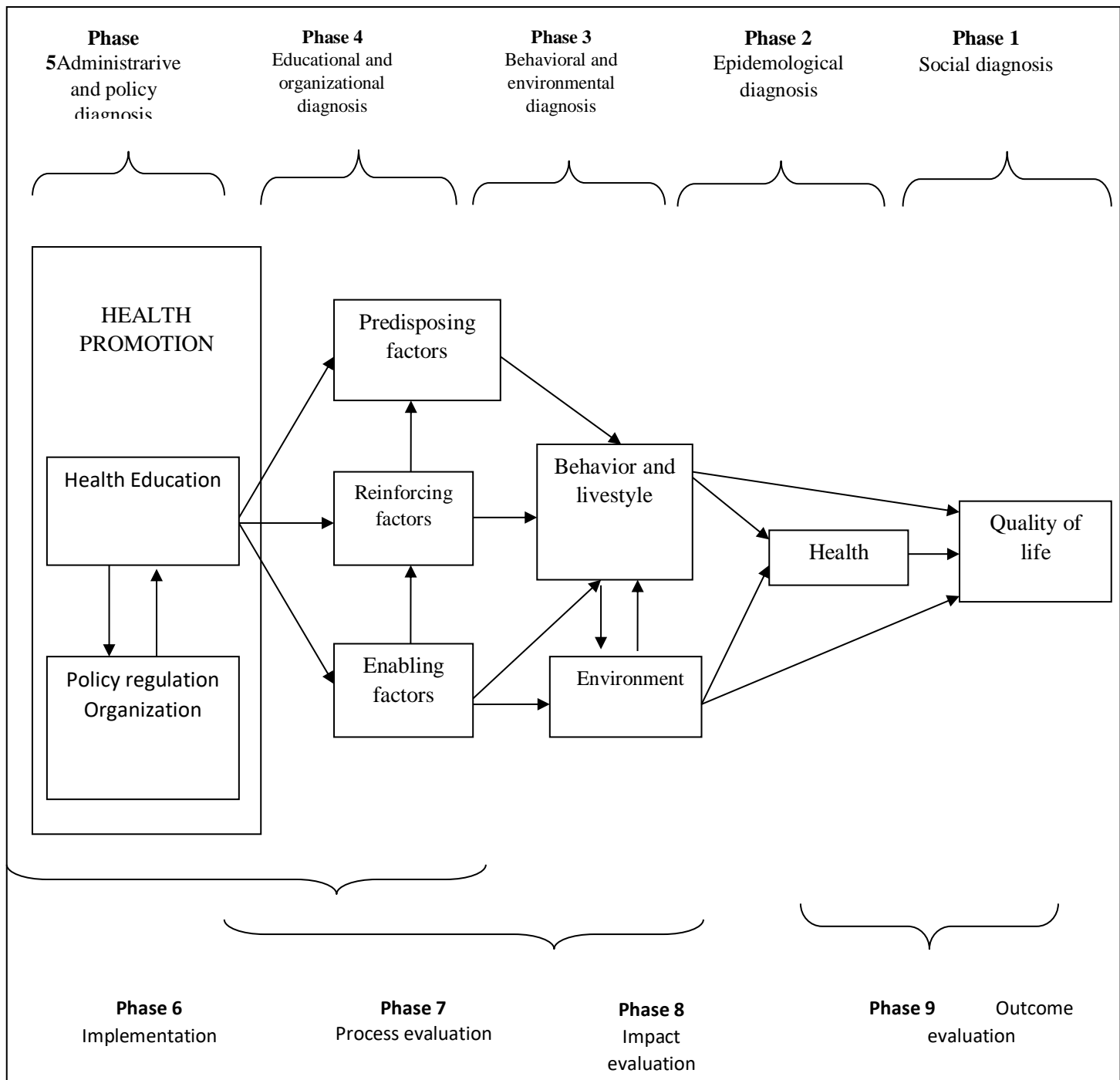
Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi.

1. Derajat kesehatan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam bidang kesehatan, dengan adanya derajat kesehatan akan menggambarkan masalah kesehatan yang sedang dihadapi. Pengaruh yang paling besar terhadap derajat kesehatan seseorang adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan.
2. Faktor lingkungan adalah faktor fisik, biologis, dan sosial budaya yang langsung/tidak memengaruhi derajat kesehatan.

3. Faktor perilaku dan gaya hidup adalah suatu faktor yang timbul karena adanya aksi dan reaksi seseorang atau organisme terhadap lingkungannya. Faktor perilaku akan terjadi apabila ada rangsangan, sedangkan gaya hidup merupakan pola kebiasaan seseorang atas sekelompok orang yang dilakukan karena jenis pekerjaannya mengikuti tren yang berlaku dalam kelompok sebayanya, ataupun hanya untuk meniru dari tokoh idolanya.

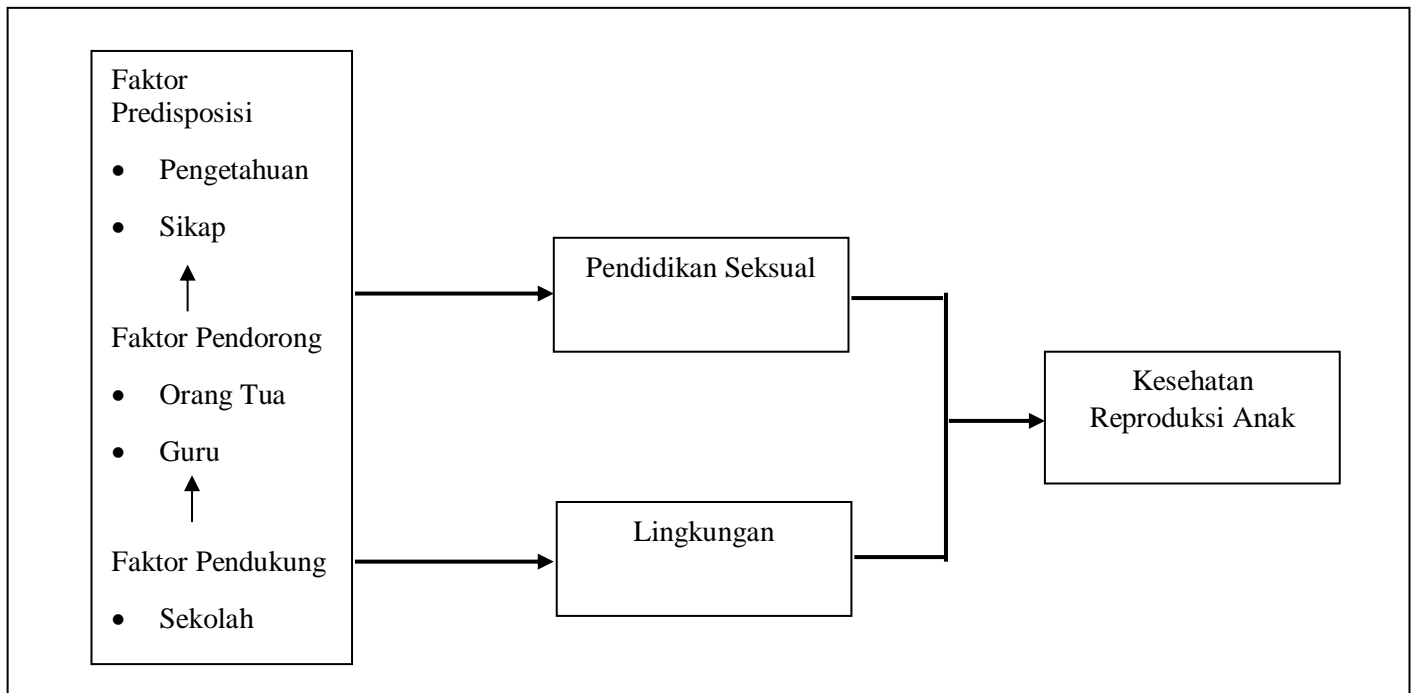
Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor. Menurut Teori Lawrence Green, ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Berdasarkan pendekatan Teori Lawrence Green dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain : faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu : sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma.

Sementara faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu: adanya sarana kesehatan, terjangkaunya sarana kesehatan, peraturan kesehatan, dan keterampilan terkait kesehatan, Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu : keluarga, guru, sebaya, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan. Ketiga faktor penyebab tersebut di atas dipengaruhi oleh faktor penyuluhan dan faktor kebijakan, peraturan serta organisasi. Semua faktor-faktor tersebut merupakan ruang lingkup promosi kesehatan. Faktor lingkungan adalah segala faktor baik fisik, biologis, maupun sosial budaya yang langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi derajat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Lawrence Green, 1980)



**Skema 2.1** Kerangka Teori Model Lawrance Green (Nursalam, 2016)

### C. Kerangka Teori Penelitian



Skema 2.2 Memodifikasi Kerangka Teori dari Lawrance Green (Nursalam, 2016)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2012). Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, umur, jenis kelamin, sosial, ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, cara hidup (pola hidup), dan lain-lain (hidayat, 2008).

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, Juliansyah, 2011). Pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan aplikasi google form yang selanjutnya diolah dan dibuat kesimpulan atau laporan.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terjangkau yaitu populasi yang memenuhi kriteria penelitian dan biasanya dapat dijangkau oleh peneliti dari kelompoknya (Nursalam, 2017) yakni semua orang tua siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur. Pada penelitian ini, dipilih populasi yang sesuai dengan karekteristik

penelitian, yaitu populasi orang tua siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur dengan jumlah 162 orang tua siswa.

## 2. Sampel

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2017). Penghitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, hal ini mengacu pada pendapat Ridwan dan Engkos (2011), bahwa teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin ini apabila populasi sudah diketahui. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan :

n : Besar sampel minimum

N : Besar populasi

d<sup>2</sup> : Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (0,05)

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut

Nilai d<sup>2</sup> = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai d<sup>2</sup> = 0,05 (5%) untuk populasi dalam jumlah kecil

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{162}{1+162(0,05)^2}$$

$$n = \frac{162}{1+162x(0,0025)^2}$$

$$n = \frac{162}{1,405}$$

$$n = 115 \text{ orang}$$

### C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *Non Probability Sampling* dengan teknik pengambilan yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara kebetulan saat peneliti sengaja memilih sampel kepada siapa pun yang ditemui atau *by accident* pada tempat, waktu dan cara yang telah di tentukan (Hamzah. A., 2020)

Dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi oleh setiap masing-masing anggota populasi akan dijadikan sampel, sedangkan eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri populasi yang tidak bisa dijadikan sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur yang memiliki kriteria sebagai berikut:

#### a. Kriteria inklusi

- 1) Responden merupakan orang tua khususnya ibu
- 2) Orang tua khususnya ibu yang serumah dengan keluarga
- 3) Memiliki smartphone dan jaringan internet yang baik
- 4) Memiliki Aplikasi Whatsaaps
- 5) Bersedia jadi responden

#### b. Kriteria eksklusi

- 1) Menolak jadi responden
- 2) Orang tua siswi tidak dapat hadir dalam sesi wawancara

### D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan, penyakit dan sebagainya (Sugiyono, 2011). Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun.

## 2. Definisi Operasional

Defenisi Operasional adalah defenisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefenisikan tersebut. Karakteristik yang diamati dari (diukur) itulah yang merupakan kunci defenisi operasional. Dapat diamati artinya memungkinkan penelitian untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi oleh orang lain (Nursalam, 2011).

**Tabel 3.1** Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia 12-15 tahun	Kemampuan responden khususnya ibu mengetahui dan menjawab segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas pada anak usia 12-15 tahun	Kuisisioner dengan skala <i>Guttman</i> : 1. Benar : 1 2. Salah : 0	Hasil ukur menggunakan <i>Cut Of Point</i> pada kuesioner pengetahuan  1. Kurang Baik : Jika skor < 10 2. Baik : Jika skor $\geq$ 10	Ordinal
2	Sikap orang tua dalam tentang pendidikan seksualitas pada anak usia 12-15 tahun	Hasil penerimaan orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia 12-15 tahun terdiri dari beberapa tingkat: -sangat setuju -setuju -tidak setuju -sangat tidak setuju	Kuisisioner dengan <i>Skala Likert</i> 1-4	Hasil ukur menggunakan <i>Cut Of Point</i> pada kuesioner sikap 1. Kurang Baik : Jika skor < 31. 2. Baik : Jika skor $\geq$ 31	Ordinal

Sumber : Data Primer 2019

## E. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur

### 2. Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada Juni - Juli 2020.

## F. Sumber Data dan Instrument Penelitian

### 1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer yaitu berupa kuisisioner.

### 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Notoadmojo, 2012). Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013). Adapun pengisian kuisisioner variabel pengetahuan dengan skala ghuttman yaitu pertanyaan nilai 1 jika menjawab benar dan 0 jika menjawab salah dan varaibel sikap dengan *skala likert* yaitu pertanyaan nilai 1 jika menjawab Sangat Tidak Setuju, jika nilai 2 menjawab Tidak Setuju, jika nilai 3 menjawab Setuju, jika nilai 4 menjawab Sangat Setuju

**Table 3.2** kisi-kisi kuesioner pengetahuan dan sikap

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Pertanyaan Favoreble	Pertanyaan Unfavorable
1	Pengetahuan	Memahami sistem organ reproduksi	4,5,8	4,5,8	0
		Mengajarkan pendidikan seksual	1,2,3,6,7,10,13,14	1,2,3,6,7,10,13,14	0
		Strategi pendidikan seksual	9,11,12	9,11,12	0
		Jumlah	14	14	
2	Sikap	Definisi Pendidikan Seksual	1,3	3	1
		Tujuan Pendidikan Seksual	2,4,6,8,9,10,5,7	2,4,6,8,9,10,5,7	
		Jumlah	10	9	1

### G. Uji Instrumen

Menurut Susila & Suyanto (2015) instrumen yang umumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas adalah kuesioner, terutama kuesioner atau tes yang disusun sendiri oleh peneliti. Untuk kuesioner atau tes yang bersifat standar yang dibuat oleh peneliti sebelumnya yang telah diakui validitas dan reliabilitasnya tidak perlu dilakukan uji lagi.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keaslian serta keabsahan suatu instrumen. Artinya sebuah instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang harusnya diukur (Dharma, 2011). Sebuah instrument dapat dikatakan valid jika instrument tersebut mampu mengukur apa-apa yang seharusnya diukur menurut situasi dan kondisi tertentu (Setiadi, 2007).

Uji valid terdiri dari dua bagian, yaitu uji validitas isi (*content validity*) dan uji validitas konstruk (*construct validity*). Uji validitas isi (*content validity*) merupakan validitas yang memuat rumusan-rumusan yang sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian (Setiadi, 2007). Uji validitas ini dilakukan oleh ahli yang berkaitan dengan materi tersebut. Uji ini dilakukan dengan melakukan konsultasi pada tiap butir pertanyaan kuesioner. Uji

validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan untuk melihat kaitan antara gejala atau lebih yang tidak dapat diukur secara langsung.

a. Uji Validitas Pengetahuan

Uji validitas konstruk untuk instrument dengan skala *Guttman* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode rumus Koefisien Reprodusibilitas dan Koefisien Skalabilitas. Penggunaan kedua metode tersebut dikarenakan skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Guttman* untuk mengukur pengetahuan dari variabel. Berikut merupakan rumus Koefisien Reprodusibilitas.

$$Kr = 1 - \left(\frac{e}{n}\right)$$

Keterangan :

*Kr* : Koefisien Reprodusibilitas

*e* : Jumlah Kesalahan Atau Nilai Error

*n* : Jumlah Pernyataan Dikali Jumlah Responden

Nilai Koefisien Reprodusibilitas harus bernilai lebih dari 0.90 agar dapat memenuhi syarat validitas (Singaribuan dan Effensi, 2014). Selain dari nilai Koefisien Reprodusibilitas, nilai Koefisien Skalabilitas juga haru memiliki nilai lebih dari 0.60 untuk memenuhi syarat validitass (Nazir, 2005). Berikut merupakan rumus Koefisien Skalabilitas.

$$Ks = 1 - \left(\frac{e}{x}\right)$$

Keterangan :

*Ks* : Koefisien Skalabilitas

*e* : Jumlah Kesalahan Atau Nilai Error

*x* : 0.5

Untuk memudahkan penghitungan nilai koefien reprodusibilitas dan koefisien skalabilitas digunakan program SKALO untuk menghitung kedua koefisien tersebut. Langkah Langkah yang dilakukan untuk mengetahui nilai KR dan KS dengan menggunakan alat bantu SKALO adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan jumlah butir sampel dan ukuran sampel pada *sheet input* yang sudah tersedia.
- 2) Memasukkan data hasil dari kuesioner pada tabel distribusi skor butir item.
- 3) Pada *sheet* Diskrim, tekan tombol *reset* untuk memasukkan data yang telah diisikan pada *sheet input*, dan ditemukan nilai koefisien *Alpha* sebesar 0.928
- 4) Selanjutnya tekan tombol “Urutkan Butir By-P” dan menekan tombol analisis *Guttman*.
- 5) Pada *sheet* Hasil kemudian ditemukan nilai sebagai berikut.

**Tabel 3.3** Hasil Pengolahan Dengan Program SKALO

<b>OUTPUT</b>			
Jumlah Potensi Error	420	Jumlah Butir	14
Jumlah Error	94	Jumlah Orang	30
Koefisien Reprodusibilitas	0.78		
Koefisien Skalabilitas	0.55		
Koefisien Alpha	0.83		

Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan alat bantu SKALO ditemukan nilai  $K_r$  adalah 0.78 dan nilai  $K_s$  adalah 0.55. Dengan nilai  $K_r < 0.9$  dan nilai  $K_s < 0.6$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner penelitian dengan menggunakan skala *Guttman* adalah tidak *valid*, sehingga perlu dilakukan modifikasi pertanyaan pada kuesioner dengan skala *Guttman* sampai ditemukan nilai Koefisien Reprodusibilitas dan Koefisien Skalabilitas mencapai nilai lebih dari nilai minimum yang diperlukan.

Selanjutnya untuk menguji validitas konstruk untuk instrument dengan skala *Guttman* akan dihitung dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Pearson Product Moment)* dalam *SPSS for Windows* versi 25. Uji validitas berpedoman pada  $r$  tabel dan  $r$  hitung, untuk nilai  $r$  tabel dapat diketahui dengan berpedoman pada nilai *degree*

*offreedom* (df) dimana  $df = N-2$ . Sampel (N) dalam penelitian ini adalah 30 sehingga  $df = 30-2 = 28$  sehingga ditentukan  $r$  tabel adalah 0.3061. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05) dengan uji dua sisi. Sedangkan  $r$  hitung dilihat dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS*. Pengambilan keputusan pada uji dilakukan dengan melihat nilai  $r$  hitung harus lebih besar dari  $r$  tabel sehingga indikator yang digunakan bernilai positif atau valid. Jika  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel maka indikator dikatakan negatif atau tidak valid. Rumus manual dari uji validitas menggunakan *product moment pearson* adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{(N)(\sum xy) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N)(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{(N)(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut

$xy$  : Koefisien korelasi antara item pertanyaan dan total nilai

$X$  : Nilai masing-masing item

$Y$  : Nilai total

$\sum XY$  : Jumlah perkalian antara item pertanyaan dan total nilai

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat item pertanyaan

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat total nilai

$N$  : Jumlah responden.

Berikut merupakan hasil dari pengolahan *SPSS for Windows* versi 25 dalam melakukan uji korelasi bivariat menggunakan *Pearson Product Moment*.

**Tabel 3.4** Hasil Uji Validitas Pengetahuan

		Total	Keterangan
P1	Pearson Correlation	.679	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P2	Pearson Correlation	.600**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P3	Pearson Correlation	.575**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P4	Pearson Correlation	.809**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	

	N	30	
P5	Pearson Correlation	.732**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P6	Pearson Correlation	.635**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P7	Pearson Correlation	.636**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P8	Pearson Correlation	.553**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	
P9	Pearson Correlation	.635**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P10	Pearson Correlation	.689**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P11	Pearson Correlation	.444	Valid
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	30	
P12	Pearson Correlation	-.069	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.715	
	N	30	
P13	Pearson Correlation	.410**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.024	
	N	30	
P14	Pearson Correlation	.553**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
 \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas ditemukan bahwa item P12 pada kuesioner dengan skala *Guttman* dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *Pearson Correlation* (Nilai *r* hitung) yang kurang dari *r* tabel dan memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* yang lebih dari taraf signifikansi yang telah ditentukan. Sehingga pada item P12 pada kuesioner dengan skala *Guttman* harus dimodifikasi kembali atau dihapus untuk memastikan bahwa kuesioner penelitian adalah valid. Berikut merupakan hasil dari uji validitas kuesioner setelah menghapus item pertanyaan P12.

**Tabel 3.5** Hasil Uji Validitas Pengetahaun

		Total	Keterangan
P1	Pearson Correlation	.679	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P2	Pearson Correlation	.600**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P3	Pearson Correlation	.575**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P4	Pearson Correlation	.809**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P5	Pearson Correlation	.732**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P6	Pearson Correlation	.635**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P7	Pearson Correlation	.636**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P8	Pearson Correlation	.553**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	
P9	Pearson Correlation	.635**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P10	Pearson Correlation	.689**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	
P11	Pearson Correlation	.444	Valid
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	30	
	N	30	
P13	Pearson Correlation	.410**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.024	
	N	30	
P14	Pearson Correlation	.553**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	30	

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
 \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas ditemukan nilai  $r$  hitung seluruh item pertanyaan bernilai lebih dari  $r$  tabel, serta nilai *Sig. (2-tailed)* seluruh item pertanyaan memiliki nilai dibawah taraf signifikansi yang telah ditentukan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menghilangkan item pertanyaan P12 dapat membuat kuesioner penelitian valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas Variabel Pengetahuan

Apabila suatu alat pengukuran telah dinyatakan valid, maka tahap selanjutnya adalah mengukur reliabilitas dari alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dilain kesempatan. Suatu alat instrumen dikatakan reliabel jika digunakan berulang-ulang nilainya sama (Hamid, 2007). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kuder Richardson – 20 (KR-20)*. Berikut merupakan rumus dari *KR-20*:

$$KR20 = \left( \frac{K}{K - 1} \right) \left( 1 - \frac{\sum pq}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

K : banyaknya item pertanyaan

r : koefisien *alpha cronbach*

n : jumlah subjek

$\sum S_t^2$  : varians belahan

$S_t$  : variansi total

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrument penelitian akan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan *function KUDER* yang disediakan oleh *add-in real statistics* untuk memudahkan penghitungan nilai *Kuder Richardson 20*. Berikut merupakan *input* rumus *KR20* yang akan dihitung menggunakan bantuan dari *function KUDER* pada *Microsoft Excel for Windows*.

$$KR20 = \left( \frac{14}{14 - 1} \right) \left( 1 - \frac{1.74}{7.78} \right)$$

$$KR20 = 0.83$$

Dari hasil penghitungan menggunakan bantuan dari *software Microsoft Excel* didapatkan nilai *Kuder Richardson 20* sebesar 0.83. Priyatno (2010) menyebutkan apabila nilai reliabilitas suatu kuesioner (*Kuder Richardson 20*) kurang dari 0.6 maka kuesioner tersebut dianggap kurang baik, 0.7 dapat diterima dan lebih dari 0.8 adalah baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian adalah baik dan reliabel.

Selanjutnya untuk melakukan uji reliabilitas pada kuesioner dengan skala *Guttman* dilakukan pengujian dengan menggunakan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 25 dengan fungsi *Reliability Statistic* untuk mengetahui nilai dari *Chronbach's Alpha*. Tinggi rendahnya realibilitas ditunjukkan dengan nilai koefisien *Chronbach's Alpha* dimana jika nilai *Chronbach's Alpha* > 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten, namun jika *Chronbach's Alpha* < 0,60 maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten. Rumus *Chronbach's Alpha* yaitu :

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Keterangan

Ri : Realibilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varian butir pertanyaan

$\sigma_t^2$  : Varian total

Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 25 for Windows*.

**Tabel 3.6** Hasil Reliabilitas Pengetahuan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.769	9

Dari tabel diatas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* pada kuesioner dengan skala *Guttman* adalah 0.769 > 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner dengan skala *Guttman* adalah reliable.

c. Uji Validitas Variabel Sikap

Untuk uji validitas instrument dengan skala *Likert* dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson *Product Moment* pada tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05 (Arikunto, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = korelasi antara variabel x dan y.

x = jumlah skor item pertanyaan.

y = jumlah skor total (item),

n = jumlah responden yang akan diuji

**Tabel 3.7** Hasil Uji Validitas Sikap

Question	R Hitung	R Tabel N 28 (5%)	Keterangan
Q1	0.717	0.361	Valid
Q2	0.735		Valid
Q3	0.717		Valid
Q4	0.717		Valid
Q5	0.735		Valid
Q6	0.690		Valid
Q7	0.451		Valid
Q8	0.690		Valid
Q9	0.547		Valid
Q10	0.735		Valid

Sumber : Data Diolah, 2020

Dari hasil uji diatas, ada 10 pertanyaan dinyatakan valid, dimana nilai R hitung lebih besar dari pada R tabel. Kuisisioner dalam penelitian ini telah di uji tingkat validitasnya. Kuesioner ini berupa checklist (√), terdiri dari 10 item pertanyaan. Uji validitas pada 30 responden dengan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment (r). Hasil uji validitas bahwa nilai r hitung > 0, 361. Sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid.

d. Uji Reliabilitas Variabel Sikap

Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keandalan sesuatu reliabil artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Instrumen yang telah diuji berulang atau sejauh mana alat ukur dalam hal ini adalah kuesioner

yang diberikan dapat dipercaya atau dapat diandalkan maka dilakukan uji *Alpha Cronbach* (Budiman & Riyanto, 2013). Nilai *Cronbach's Alpha* untuk masing-masing variabel adalah lebih besar dari pada 0.6 , oleh karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliable yang kuat atau handal dan dapat dipercaya.

**Tabel 3.8** Hasil Uji Reliabilitas Sikap

Variabel	Cronbach's Alpha Hitung
Sikap	0.888

Sumber : Data Diolah, 2020

## H. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu person pendekatan subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017). Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pemberian kuesioner. Langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui proses sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini dilakukan penelitian dan pengukursan izin penelitian kepada tempat penelitian dan pihak terkaitnya, yaitu Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur serta melakukan studi pendahuluan tentang penelitian yang akan dilakukan.

### 2. Tahap pelaksanaan

- a. Menentukan populasi yang menjadi responden penelitian sebanyak 115 responden.
- b. Memberikan penjelasan melalui *Group Whatapps* kepada responden secara lengkap mengenai tujuan pelaksanaan. Teknik pelaksanaan dan manfaat pelaksanaan.
- c. Mengisi *Inform Consent* untuk kesediaan menjadi responden yaitu dengan pilihan “Setuju” melalui aplikasi *Google Form*.
- d. Responden mengisi kuesioner melalui *Google Form*.

- e. Memberikan kuesioner dengan aplikasi *Google Form* untuk menggali data tentang gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun
- f. Melakukan pengolahan dan analisa data.

## I. Teknik Pengolahan Data

Menurut Tika, M, P (2005) sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan pengolahan data terlebih dahulu. Menurut Arikunto (2006) data yang dikumpulkan dan di olah sebagai berikut :

### 1. *Editing (Edit Data)*

Editing dilakukan oleh peneliti di tempat pengumpulan data untuk memeriksa ulang kelengkapan kuesioner, berkaitan kemungkinan kesalahan atau ada jawaban responden dari setiap pertanyaan agar data diolah dengan baik dan memudahkan peneliti mengalisis data. Editing dalam penelitian mengumpulkan semua hasil kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden dan memberikan skor pada setiap item pertanyaan.

### 2. *Coding*

Coding adalah usaha mengklarifikasi jawaban para responden menurut macammnya, dengan menandai masing-masing jawaban menurut macammnya dengan kode tertentu. Kegunaan *Coding* adalah mempermudah pada saat analisa data dan juga mempercepat entry data.

Kode Pengetahuan :	Kode Sikap :
Kurang Baik : 1	Kurang Baik : 1
Baik : 2	Baik : 2

### 3. *Tabulating*

Peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa agar mudah dijumlahkan, disusun dan ditata untuk disajikan dan dianalisis, data yang diperoleh daari masing-masing responden melalui observasi. Kemudian data tersebut disusun, diseleksi kelengkapannya dan dikelompokkan (tabulasi data).

#### 4. *Scoring*

Scoring adalah memberi nilai – nilai kuesioner dengan presentasi pengetahuan dan sikap.

Skor Pengetahuan :	Skor Sikap :	Pertanyaan
1 : Jika jawaban benar	Pertanyaan Positif :	Negatif :
0 : Jika jawaban salah	4 : Sangat Setuju	1 : Sangat Setuju
	3 : Setuju	2 : Setuju
	2 : Tidak Setuju	3 : Tidak Setuju
	1 : Sangat Tidak Setuju	4 : Sangat Tidak Setuju

#### 5. *Entry Data*

Setelah data dikelompokkan pada kriteria tertentu, selanjutnya peneliti melakukan pemasukan data secara manual atau melalui pengolahan komputer (SPSS).

#### 6. *Cleaning*

Langkah ini peneliti melakukan pengecekan untuk mengetahui adanya kesalahan atau kekurangan selama proses pengolahan data.

### J. **Analisa Data**

Data dianalisa dengan menggunakan Analisa deskriptif. Analisa deskriptif adalah suatu prosedur pengolahan data dengan menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, Pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk table atau grafik (Hidayat, 2008). Analisa data dengan menggunakan analisis univariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dari presentase tiap variabel (Notoatmojo, 2010). Analisa data yang di gunakan adalah Analisa *univariat*, untuk menganalisa dua variabel yaitu gambaran pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun. Pada tahap ini peneliti menganalisa mengenai pengetahuan dan sikap serta karakteristik yang mempengaruhinya.

#### a. *Normalitas Data*

Penelitian ini mengandung uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel > 50. Hasil uji normalitas dari 115 responden di dapatkan data berdistribusi tidak normal yakni pada kuesioner pengetahuan dengan nilai

signifikan  $0,000 < 0,05$  dan kuesioner sikap dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka *cut of point* menggunakan nilai median. Sehingga pembagian kategori baik  $\geq$  median dan kurang baik  $<$  median. Jika  $p < 0,05$  dinyatakan data penelitian ini berdistribusi data tidak normal maka menggunakan nilai median pada kuesioner pengetahuan (10) dan nilai median pada kuesioner sikap (31).

b. *Analisis Univariante*

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis Univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Untuk menentukan frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi

n : Jumlah

## K. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat dalam penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut: (Hidayat, 2011).

1. *Informed Consent* (persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan anatar peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan dengan menggunakan metode google form. Informed consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan

untuk menjadi responden. Tujuan informed consent adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Seperti semua responden mengisikolom bersedia, tidak ada responden yang menolak dilakukan penelitian.

## 2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Masalah etika keperawatan adalah masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberika atau mencatumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menulis kode 01 sampai sestrusnya pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan. Jika dalam *Google Form* identitas orang tua memakai Inisial sehingga kerahasiaan nama responden terjaga.

## 3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset. Adapun status hubungan dalam antara peneliti dan orang yang diteliti masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus diakui dan dihargai. Hak dan kewajiban bagi peneliti dan orang yang diteliti adalah :

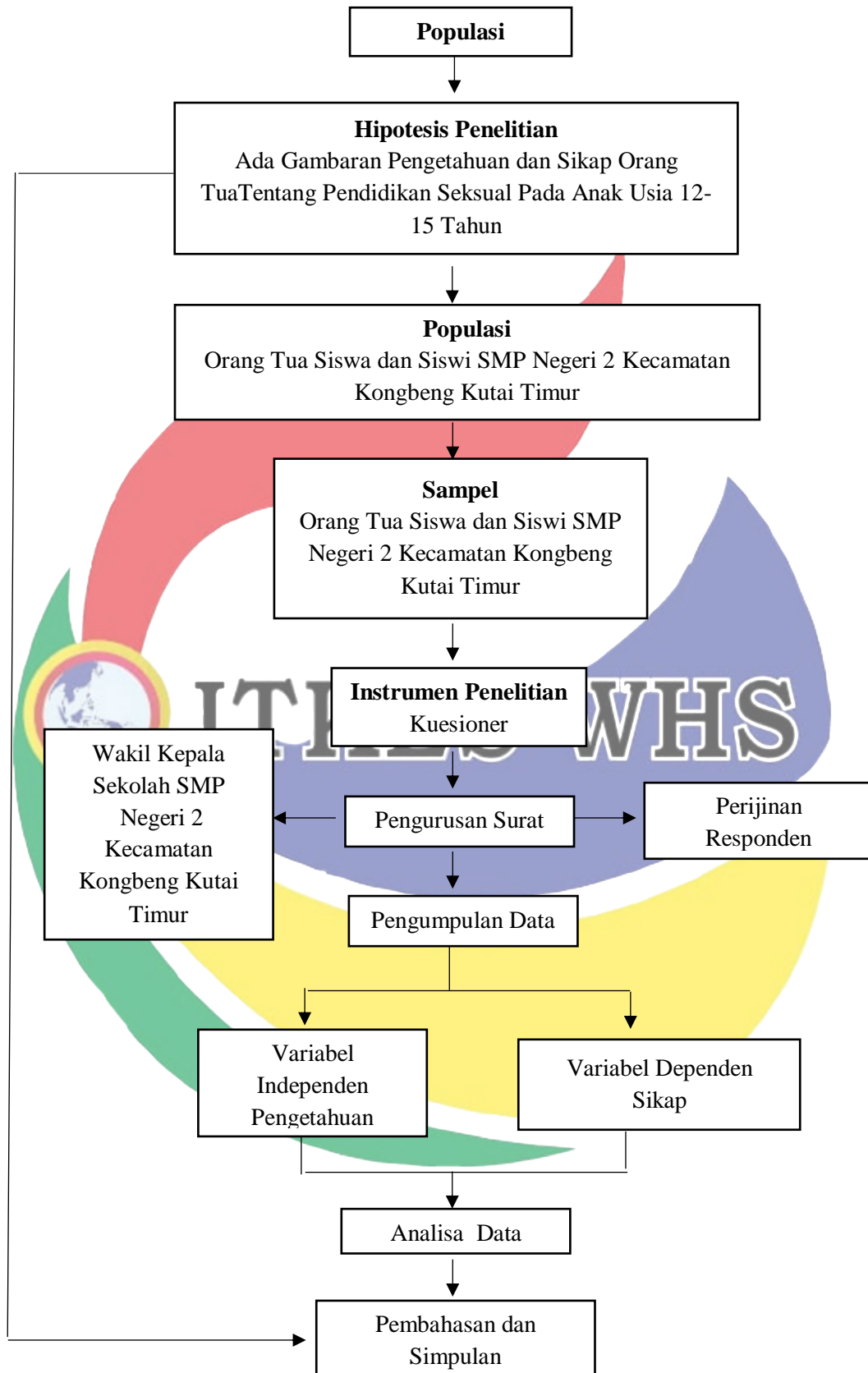
### a. Hak Kewajiban Responden

Hak - hak responden antara lain : hak umum dihargai *privacy*, hak merahasiakan informasi yang diberikan, hak memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan akibat dari informasi yang diberikan. Kewajiban bagi responden adalah memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti setelah adanya persetujuan *Inform Consent*.

### b. Hak Kewajiban Peneliti

Peneliti banyak memperoleh informasi yang diperlukan sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnnya dari responden. Kewajiban peneliti adalah menjaga *privacy* responden.

## L. Alur Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Tempat Penelitian**

SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng berlokasi di Jl. Perjuangan No. 1 Desa Miau Baru Kec. Kongbeng Kab. Kutai Timur, Kalimantan Timur. Sekolah ini memiliki 13 guru, 96 siswa laki-laki dan 76 siswa perempuan dan memiliki 6 ruangan kelas dan sanitasi siswa sebanyak 2. SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng juga ini memiliki ruangan UKS dimana ruangan UKS ini berfungsi untuk memeriksa dan memberikan pertolongan pertama jika siswa-siswa yang sakit

Sekolah ini memiliki Perpustakaan untuk siswa mencari buku serta ada beberapa siswa yang suka belajar dipergustakaan karena ruangan yang tenang dan membuat konsentrasi belajar siswa tersebut tidak terganggu. SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng ini juga memiliki ruangan guru dimana ruangan ini khusus untuk guru-guru disekolah ini dan ada pula ruangan BK dimana ruangan ini bergabung dengan ruangan guru, ruangan BK ini dikhususkan untuk setiap siswa jika ada yang mengalami kesulitan atau melakukan kesalahan yang dilakukan dapat mengatakan kepada guru BK nya. Guru BK memiliki peranan penting didalam sekolah ini karena untuk mengawasi siswa-siswinya dalam berperilaku. Apabila siswa mengalami perilaku yang menyimpang maka orang tua siswa yang akan dipanggil ke sekolah untuk diberikan penjelasan dan pemahaman terkait apa yang dilakukan oleh anaknya.

##### **2. Data Umum**

###### **a. Jenis Kelamin Dan Pendidikan**

Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan Pendidikan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Tinur dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Percentase(%)
1	<b>Jenis Kelamin:</b>		
	Laki- laki	28	24,7%
	Perempuan	87	75,7%
2	<b>Pendidikan:</b>		
	SD	15	13,0%
	SMP	33	28,7%
	SMA	51	44,3%
	D3/S1	16	13,9%

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui responden responden yang mengisi atau mengikuti proses penelitian terbanyak perempuan sebesar 87 responden (75,7%) dan laki-laki sebesar 28 responden (24,3%). Dan responden pendidikan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng yaitu SD sebesar 15 responden (13,0%), SMP sebesar 33 responden (28,7%), SMA merupakan responden terbanyak 51 responden (44,3%), dan D3/S1 sebesar 16 responden (13,9%).

b. Usia

Distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng

Karakteristik Responden	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Usia	49	7.249	30	60

Data Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.2 rata-rata usia responden sebanyak 49 Tahun dengan Std. Deviation berjumlah 7.249 sedangkan usia responden minimum sebanyak 30 Tahun dan usia responden maximum sebanyak 60 Tahun.

### 3. Data Khusus

#### a. Pengetahuan

Distribusi frekuensi berdasarkan gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak 12-15 tahun di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.3** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	61	53,0
2	Kurang Baik	54	47,0
	Jumlah	115	100

Data Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui dari 115 responden, 61 responden (53,0%) berpengatahuan baik dan 54 responden (47,0%) berpengatahuan kurang baik.

#### b. Sikap

Distribusi frekuensi berdasarkan gambaran sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak 12-15 tahun di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng

No.	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	67	58,3
2	Kurang Baik	48	41,7
	Jumlah	115	100

Data Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui dari 115 responden, 67 responden (58,3%) bersikap baik dan 48 responden (41,7%) bersikap kurang baik.

## B. Distribusi Jawaban Responden Tentang Pengetahuan

**Tabel 4.5** Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden tentang pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun (n=13).

No	Indikator Pertanyaan	Jenis	Distribusi pilihan jawaban	
			Benar	Salah
1	Pengertian dari pendidikan seksual	Favorable	86	29
2	Manfaat dari pendidikan seksual	Favorable	83	32
3	Tujuan dari pendidikan seksual	Favorable	64	51
4	Hal yang penting untuk disampaikan dalam pendidikan seksual	Favorable	91	24
5	Peran orang tua memiliki anak remaja	Favorable	77	38
6	Kapan pendidikan seksual diberikan	Favorable	95	20
7	Strategi dalam memberikan pendidikan seksual	Favorable	90	25
8	Contoh pendidikan seksual dalam kehidupan sehari-hari	Favorable	90	25
9	Berdiskusi dalam memberikan pendidikan seksual	Favorable	100	15
10	Hal positif ketika memberikan pendidikan seksual	Favorable	110	5
11	Cara mengontrol pergaulan remaja	Favorable	91	24
12	Pertumbuhan yang dialami oleh remaja	Favorable	85	30

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dilihat terdapat 13 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua. 13 pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan *favorable*. Dari 13 pertanyaan responden paling banyak menjawab Benar pertanyaan nomor 10 “Menurut Bapak/Ibu hal positif apa yang didapatkan ketika memberikan pendidikan seksual pada remaja?” dalam pertanyaan ini ada beberapa opsi pilihan jawaban yaitu menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat, remaja lebih emosional, remaja cenderung tidak percaya diri. Hasil dari responden mayoritas menjawab opsi pertama sebanyak 110 responden yaitu menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat,

dimana dapat disimpulkan pengetahuan responden baik tentang pendidikan seksual. Sedangkan untuk pertanyaan yang menjawab salah terbanyak di nomor 3 “Menurut Bapak/Ibu apa tujuan dari pendidikan seksual?” dalam pertanyaan ini ada beberapa opsi pilihan jawaban yaitu menambah rasa ingin tahu remaja, menambah wawasan dan membimbing remaja agar paham tentang pendidikan seksual, menambah pengertian dan pemahaman tentang perubahan fisik mental dan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual remaja. Hasil dari responden mayoritas menjawab opsi kedua sebanyak 51 responden yaitu menambah wawasan dan membimbing remaja agar paham tentang pendidikan seksual.

### C. Distribusi Jawaban Responden Tentang Sikap

**Tabel 4.6** Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden tentang sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun (n=10).

No.	Item Pernyataan	Jenis	Distribusi Pilihan Jawaban			
			SS	S	TS	STS
			4	3	2	1
1.	Sangat mudah mengakses situs porno	Unfavorable	41	45	14	15
2.	Pendidikan seksual dini dapat menghindari perilaku seksual	Favorable	1	13	79	22
3.	Seks bukan hal tabu untuk dibicarakan	Favorable	22	76	15	2
4.	Pendidikan seksual sangat penting diketahui oleh remaja	Favorable	34	71	9	1
5.	Perlunya diterapkan pendidikan seksual di rumah	Favorable	30	79	6	-
6.	Memberikan informasi mengenai seksual sejak masa pubertas	Favorable	35	74	6	-
7.	Pemantauan perilaku anak dapat dilihat dari aspek perkembangan	Favorable	38	71	5	1
8.	Pendidikan seksual dapat mengurangi/mencegah perilaku seks sembarangan	Favorable	32	75	7	1
9.	Pendidikan seksual memunyai unsur-unsur hak asasi manusia	Favorable	30	76	8	1

10.	Pendidikan seksual berkontribusi mengurangi perilaku seksual pranikah	Favorable	22	78	13	2
-----	---	-----------	----	----	----	---

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dilihat terdapat 10 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui gambaran Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual. 10 pertanyaan tersebut di bagi menjadi 2 yaitu (*favorable dan unfavorable*). Dari 10 pertanyaan responden paling banyak menjawab Sangat Setuju dengan pertanyaan nomor 1 sebanyak 41 responden “Peredaran situs porno di internet sangat mudah diakses oleh siapapun (terutama remaja)” Pertanyaan Setuju paling banyak di jawab adalah nomor 10 sebanyak 78 responden “Pendidikan seksual berkontribusi besar mengurangi perilaku seksual pranikah (berhubungan intim)” Pertanyaan Tidak Setuju paling banyak di jawab nomor 2 sebanyak 79 responden “Pendidikan seksual secara dini dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah (berhubungan intim)” Dan Sangat Tidak Setuju paling banyak di jawab nomor 2 sebanyak 22 responden “Pendidikan seksual secara dini dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah (berhubungan intim).

#### D. Pembahasan

##### 1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti pada 115 responden, didapatkan pendidikan orang tua siswa yang terbanyak pendidikan SMA sebesar 51 responden (44,3%) dan SMP sebesar 33 responden (28,7%) dan D3/S1 sebesar 16 responden (13,9%) dan SD sebesar 15 responden (13,0%).

Menurut peneliti pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam mendapatkan dan memahami suatu informasi, salah satunya tentang pendidikan seksual. Akan tetapi permasalahannya orang tua masih merasa tidak pantas untuk berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini sejalan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya

jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru. (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fisnawati (2015) dengan judul hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pendidikan seksual. Dimana hasil penelitian tercatat 44,7% dalam kelompok tingkat pendidikan SMA.

## 2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 115 responden, didapatkan jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner peneliti yaitu terbanyak perempuan sebesar 87 responden (75,7%) dan laki-laki sebesar 28 responden (24,3%).

Menurut Putra (2019) Ibu sebagai orang tua sangat berperan dalam memberikan informasi, arahan, dan pemahaman tentang pendidikan seksual kepada remaja. Hal ini disebabkan karena banyak ibu yang tidak bekerja, sehingga ibu lebih memiliki banyak waktu di rumah dan ibu dapat berinteraksi langsung pada remaja dan mereka dapat menjalankan perannya dengan baik kepada remaja terutama dalam memberikan pendidikan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazifa (2014) dengan judul peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak di SMAN 76 Medan. Dimana hasil penelitian tercatat 75% dalam kelompok orang tua perempuan.

Menurut peneliti Ibu merupakan orang tua yang memiliki peran penting mengenai pendidikan seksual karena Ibu yang lebih mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anaknya serta Ibu yang memiliki waktu yang lebih banyak bersama anaknya. Sehingga Ibu dapat memberikan pembelajaran serta bimbingan kepada anaknya mengenai pendidikan seksual. Hal ini sejalan dengan Putra (2019) bahwa ayah kurang berperan dalam memberikan pendidikan seksual pada remaja. Hal ini disebabkan karena mayoritas ayah bekerja dan kesehariannya lebih banyak

menghabiskan waktu diluar rumah sehingga mereka tidak dapat memberikan pendidikan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazifa (2014) dengan judul peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak di SMAN 76 Medan. Dimana hasil penelitian tercatat 65% dalam kelompok orang tua laki-laki.

### 3. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 115 responden, didapatkan usia orang tua siswa yang terbanyak berusia 51-60 tahun sebesar 53 responden (46,1%) dan berusia 41-50 tahun sebesar 43 responden (37,4%) dan 30-40 tahun sebesar 19 responden (16,5%).

Usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin bertambah usia orang tua maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya termasuk dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. (Jaya, 2010).

Menurut peneliti bahwa usia dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Dengan bertambah usia seseorang maka orang akan lebih matang dan makin banyak pengalaman yang diperolehnya termasuk tentang pendidikan seksual, seperti tentang masalah reproduksi mengenai menstruasi atau mimi basah ataupun pergaulan, kondisi ini karena orang tua telah melalui tahap tersebut. Hal ini sejalan dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi peningkatan daya tangkap hal ini terjadi karena adanya perubahan aspek psikis dan psikologis (mental), pertumbuhan fisik yaitu perubahan ukuran, perubahan roporsi dan terjadi pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lotitianti (2018) dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksual dikecamatan pangkah. Dimana hasil penelitian tercatat 88,5% dalam mayoritas kelompok >35 tahun.

#### 4. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini akan di paparkan pembahasan hasil penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Usia 12-15 Tahun.

Hasil penelitian yang telah di lakukan oleh peneliti pada 115 responden, didapatkan pengetahuan orang tua siswa memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 54 responden (47,0%) dan 61 responden (53,0%) dengan berpengatahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari kata tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku manusia (Sundari & Tiarani, 2015).

Pada dasarnya hak untuk mendapatkan informasi pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang baik dan benar merupakan hak setiap anak ataupun remaja diseluruh penjuru dunia. Orang yang paling untuk menjawab ketidaktahuan anak adalah orang terdekat yaitu orang tua (Faizah, 2017).

Pemahaman orang tua tentang pendidikan seksual juga dipengaruhi dengan tingkat pengetahuan orang tua. Semakin tinggi pengetahuan orang tua semakin besar pemahaman orang tua mengenai pendidikan seksual. Hal ini secara langsung dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak khususnya perilaku seksualitasnya. (Prastiwi, 2016., & Robinson, 2017).

Menurut peneliti pengetahuan responden tentang pendidikan seksual sudah cukup baik terkait apa saja yang harus dipahami dan diajarkan kembali kepada anaknya. Dikarenakan di jaman sekarang orang tua telah banyak mendapatkan informasi dari berbagai sumber yakni media, artikel dan buku-buku bacaan serta pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Hal tersebut mendukung pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual. Dalam pengisian kuesioner didapatkan hasil terbanyak jawaban benar di

pertanyaan no. 10 “Menurut Bapak/Ibu hal positif apa yang didapatkan ketika memberikan pendidikan seksual pada remaja?” dengan hasil 110 responden mayoritas menjawab yaitu menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian (Maulida, 2016) mayoritas orang tua telah memiliki pengetahuan yang baik terkait apa saja yang harus diajarkan pada remaja khususnya mengenai pendidikan seksual. Pendidikan adalah suatu perkembangan pengetahuan seseorang namun pengetahuan tidak hanya dapat diukur dari pendidikan formal semata karena pengetahuan juga dapat berdasarkan pengalaman. Akan tetapi orang tua masih menganggap hal ini tabu karena masih merasa tidak pantas untuk berbicara terkait pendidikan seksual. (Kartika, 2012)

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Novi Lotianti (2018) yang berjudul Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Kecamatan Pangkah menunjukkan sebagian besar responden berpengatahuan baik (74%).

#### 5. Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka berikut ini akan di paparkan pembahasan hasil penelitian mengenai Gambaran Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Usia 12-15 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada 115 responden, didapatkan 48 responden (41,0%) bersikap kurang baik dan 67 responden (58,3%) bersikap baik.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. (Notoatmodjo, 2007). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*Favorabale*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavorabale*) pada obyek tersebut (Azwar, 2011).

Sikap adalah respons seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun eksterm sehingga manifestasinya tidak

langsung dilihat. Tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari sikap yang tertutup tersebut. Sikap secara realistis menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Wawan (2010) sikap seseorang di pengaruhi oleh hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap sikap.

Menurut Sunaryo sikap merupakan kesiapan merespon yang sikapnya positif atau negatif terhadap suatu stimulus atau objek. Dimana sikap positif adalah kecendrungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Putri, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan, gambaran sikap responden mayoritas bersikap baik dikarenakan responden kurang setuju dengan pertanyaan negatif yang tercantum dalam kuesioner dan responden dapat memilih dan menentukan pilihan positif seperti setuju/sangat setuju yang sebaiknya diambil dan dianggap baik untuk menjadi sikap dalam menyikapi pertanyaan tersebut. Dalam pengisian kuesioner didapatkan hasil terbanyak jawaban Sangat Setuju pada pertanyaan nomor 1 sebanyak 41 responden “Peredaran situs porno di internet sangat mudah diakses oleh siapapun (terutama remaja)” dan pertanyaan Setuju paling banyak di jawab pada pertanyaan nomor 10 sebanyak 78 responden “Pendidikan seksual berkontribusi besar mengurangi perilaku seksual pranikah (berhubungan intim)”

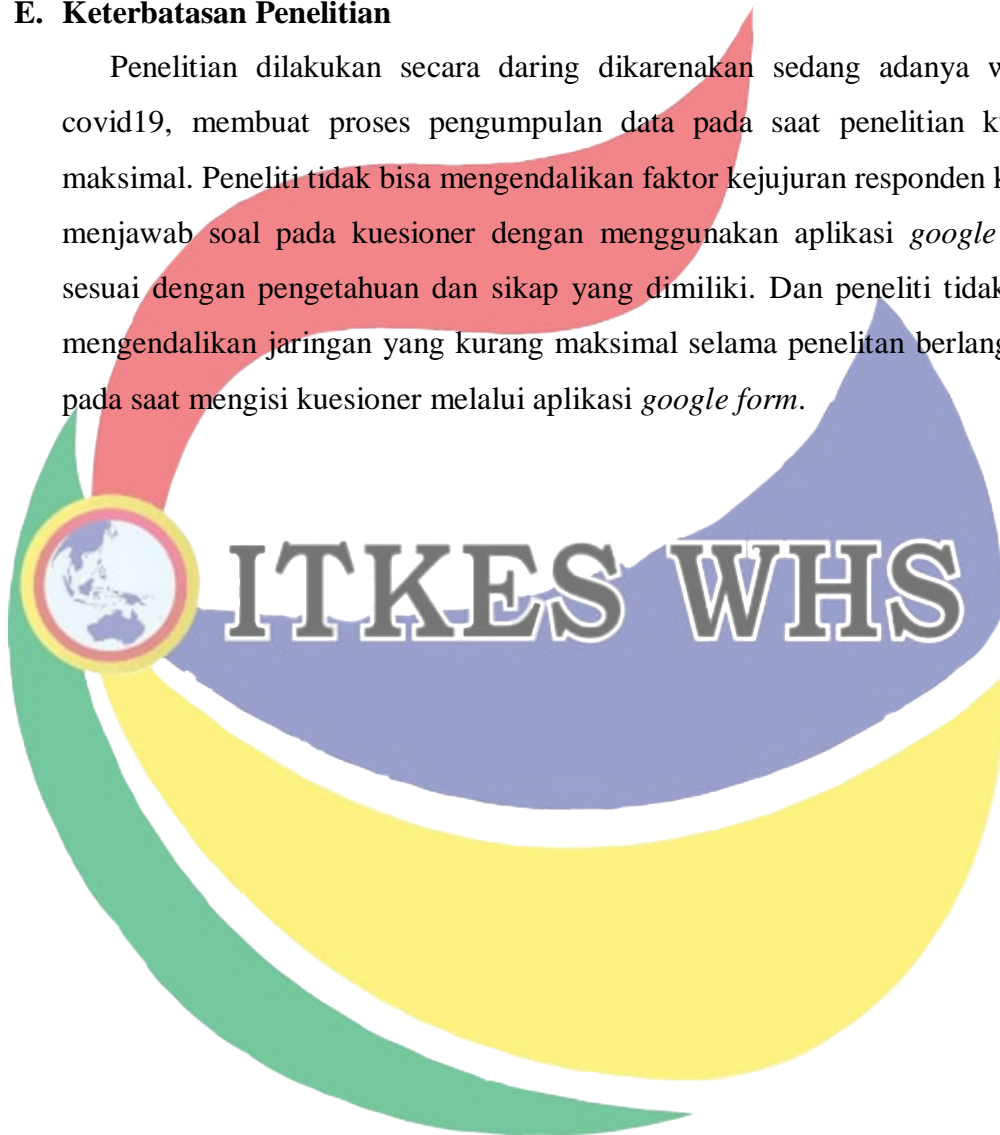
Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Azwar bahwa media masa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Meskipun pengaruh media masa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung namun dalam pembentukan dan perubahan sikap, peranan media masa tidak kecil artinya. Maka informasi yang diperoleh mempengaruhi pemikiran individu dalam menentukan sikap. (Azwar, 2011).

Hasil penelitian Sarwono (2011) mendukung bahwa pentingnya sikap orang tua memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Wiji Oktanasari (2020) yang berjudul Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Kualitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tentang Pendidikan Seks Remaja Di SMP Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta menunjukkan sebagian besar responden dengan sikap baik yaitu 30 responden (42,9%).

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian dilakukan secara daring dikarenakan sedang adanya wabah covid19, membuat proses pengumpulan data pada saat penelitian kurang maksimal. Peneliti tidak bisa mengendalikan faktor kejujuran responden ketika menjawab soal pada kuesioner dengan menggunakan aplikasi *google form* sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Dan peneliti tidak bisa mengendalikan jaringan yang kurang maksimal selama penelitian berlangsung pada saat mengisi kuesioner melalui aplikasi *google form*.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah mendeskripsikan bagaimana Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 2 kecamatan Kongbeng Kutai Timur. Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Karakteristik Orang Tua yaitu sebagian besar perempuan dan pendidikan pada tingkat SMA dan usia rata-rata sebanyak 49 tahun.
2. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur memiliki pengetahuan baik.
3. Gambaran Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng Kutai Timur memiliki sikap baik .

#### **B. Saran**

1. Bagi responden diharapkan mencari informasi mengenai pendidikan seksual melalui media online yang memang resesatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap baik tentang pendidikan seksual sehingga lebih dapat memahami dan mengajarkan pendidikan seksual pada remaja.
2. Bagi instansi tempat penelitian diharapkan mampu meningkatkan pemberian pembelajaran terkait tentang pendidikan seksual dengan metode audiovisual mengenai pengertian pendidikan seksual tersebut dan hal-hal apa saja yang harus dipelajari dan dipahami dalam pendidikan tersebut.
3. Bagi ilmu keperawatan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak agar orang tua memahami dan mengerti tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.
4. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan

penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul., Hidayat A.A (2008). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Aprilia. A. (2015). *Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di TK IT Bina Insani Kota Semarang*, (1) Januari, pp.625
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto., S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3-22
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Diana, D. (2011). *Penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak*. Yogyakarta: Bukukita
- Faizah. U. (2017). *Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang
- Fisnawati, S., Ganis, I., & Veny., E. (2015). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usai 7-12 Tahun Dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- Fuad. 2007. *Peninjauan Pendidikan Evaluasi Kritis Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PPIM  
[http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen\\_dir/e68040df67bae956d08dca8d99ab13ce.pdf](http://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/e68040df67bae956d08dca8d99ab13ce.pdf). Diakses 26 juni 2020
- Hurlock B.E. 2006. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta
- Istighosah. N., dan Wulansari. Y.D (2018). *Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks pada Remaja di Desa Jatilengger Rt 04/ Rw 02 Kecamatan Pongok Kabupaten Blitar*. Jurnal Kebidanan Dharma Husada. Vol. 7, No. 1 April
- Jaya, S. (2010). *Seksualitas Pada Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2017. *KPAI Temukan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Berita Online yagn diakses <http://www.kpai.go.id/berita/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>

- Kompasiana. 1 Agustus 2012. Diakses 11 juni 2020. <https://www.kompasiana.com/infokespro/5512a534a333117c5eba/kasus-seksual-mendominasi-perkara-di-pn-sangatta-kab-kutai-timur-kaltim>
- Lailan, L. (2014). *Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah di SMAN 12 Medan*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal universitas Sumatra Utara, Medan.
- Lolianti Novi, Prastiwi Ratih Sakti, Baroroh. 2018. *Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di Kecamatan Pangkah*. Jurnal Kebidanan
- Maimunah Siti. (2017). *Pemetaan Penegtahuan Orang Tua Dan Penerapan Model Pendidikan Seks Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Maulida I, Prastiwi R, Hapsari L. (2016). *Analisis Hubungan Karakteristik Kepala Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah di Pakijangan Brebes*. INFOKES, 6(1)
- Mubarak, J. (2011). *Karakteristik dan Pengetahuan*. Diakses pada 09 Januari 2017. Diperoleh dari: <http://kumpulan-jurnal-kesehatan>
- Nazifa, M. (2014). *Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak di SMAN 76 Medan*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2016. Diperoleh dari jurnal *Universitas Sumatra Utara*., Medan
- Noor., Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*, Prenada Media Group. Jakarta
- Notoatmodjo, prof D. S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/Ed.Rev>. Diakses pada tanggal 6 April 2019
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012)*, Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Nursalam. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Prastiwi R., Hatuti S.m Sumarah. 2016. *Studi Fenomenologi: Memersiapkan Menarche Autis*. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Terapan (SENT) 2016 Pengembangan Sumber Dayan Lokal Berbasis IPTEK*, 1 (1)

- Putra Annovika, Indra Lisa Rani, Rasyid T. Abdur. 2019. *Gambaran Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Keperawatan. ISSN-2112
- Putri, N, F, P (2015) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Pemanis Sintetis SIKlamat Berlebih pada Pangan jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kelurahan Pondok Benda Pamulang Barat dan Pemulang Timur Tahun 2015. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.
- Robinson K, Smith E, Davies C. (2017). *Responsibilities and Way Forward: parent's Perspective n Children's Sexuality Education*. Sex Education, 17(3): 333-347
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta
- Sri, R., & Siti, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, S., & Tiarani, F. (2015). *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pneumonia Pada Balita Usia 1-5 Tahun*. *Skripsi Akademia Kebidanan Ummi Khasanah*.
- Syaifuddin, Herlina. (2008). *Model Pendidikan Seks (Sex Education) Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pra Nikah Serta Model Tayangan Alternatif Seksualitas*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 8: 27-30
- Timor, T. K., Doli, J., Donsu, T., Susana, S., Keperawatan, J., Kemenkes, P., Bumi, T. (2017). *Gambaran Sikap Keluarga Tentang Pencegah Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul*, 10(3),51-59. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/gambaran-sikap-keluarga-tentang-pencegahan-penyakit-pneumonia-pada-balita-di-wilayah-kerja-puskesmas-p/>
- Wawan, Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.



**LAMPIRAN**

**ITKES WHS**



**Institut Teknologi Kesehatan & Sains (ITKES)**  
**Wiyata Husada Samarinda**



**BIODATA PENELITI**

**A. Biodata Pribadi**

1. Nama : Christiena Natalia Alung
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Miau Baru, 06 Desember 1998
4. Agama : Kristen Protestan
5. Alamat : JL. Lawai Ngau Rt.06 Desa Miau Baru  
Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai  
Timur
6. Email : [christiena.natalia.alung@gmail.com](mailto:christiena.natalia.alung@gmail.com)
7. Nomor Handphone : +6282353839904
8. NIM : 16.0361.696.01
9. Program Studi : S1 Ilmu-Keperawatan
10. Judul Proposal : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua  
Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia  
12-15 Tahun
11. Dosen Pembimbing : 1. Ns. Desy Ayu Wardani, M.Kep.,  
Sp.Kep.Mat  
2. Hestri Norhapifah, SST, M.Keb

**B. Riwayat Pendidikan**

1. Tahun 2010 : SD PT. Gunung Gajah Abadi
2. Tahun 2013 : SMP Negeri 2 Kecamatan Kongbeng
3. Tahun 2016 : SMK Kesehatan Samarinda



## PENJELASAN PENELITIAN BAGI RESPONDEN PENELITIAN

**Nama** : Christiena Natalia Alung  
**NIM** : 16.0361.696.01  
**Judul penelitian** : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun

**Tujuan Penelitian** :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, bekerja/tidak bekerja) pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual
- b. Mengidentifikasi sikap orang tua dalam memberikan informasi pendidikan seksual

**Perlakuan yang diterapkan pada subyek**

1. Peneliti menemui calon responden secara langsung, jika pandemi COVID 19 masih berlanjut peneliti akan mengikuti protokol COVID 19 yang sudah ditetapkan atau menggunakan media/aplikasi google form untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Jika calon responden bersedia menjadi responden maka diminta untuk mengisi informed consent secara langsung atau secara online melalui media/aplikasi google form dalam rentang waktu 1 hari.
2. Setelah itu responden diminta untuk mengisi kuesioner tentang pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia 12-15 tahun.

## **Manfaat**

### 1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan berpikir, dan pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, sehingga menghasilkan suatu informasi baru yang bermanfaat bagi mahasiswa.

### 2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan menambah pengetahuan dan membangun kesadaran terhadap pentingnya mengetahui tentang pendidikan seksual dari para orang tua anak usia 12-15 tahun.

## **Bahaya potensial**

Tidak ada bahaya potensial yang diakibatkan oleh keterlibatan subyek dalam penelitian ini, oleh karena itu dalam penelitian ini tidak dilakukan intervensi apapun melainkan hanya pengisian kuesioner.

## **Hak untuk mengundurkan diri**

Keikutsertaan subyek dalam penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri kapanpun, tanpa menimbulkan konsekuensi yang merugikan responden.

## **Jaminan kerahasiaan data**

Peneliti berjanji akan selalu menghargai dan menjunjung tinggi hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan identitas dan data yang diperoleh selama proses pengumpulan, pengelolaan dan penyajian data hasil penelitian.

Lampiran 3

**LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christiena Natalia Alung

NIM : 16.0361.696.01

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, saya akan melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun”.

Untuk itu kami mohon Ibu/saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dijamin kerahasiaannya (tanpa nama) dan tidak ada paksaan. Data disajikan hanya untuk pengembangan ilmu keperawatan atas kerjasama partisipasinya, kami sampaikan terimakasih.



Hormat Saya,

Christiena Natalia Alung

NIM : 16.0361.696.01

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN  
MENGIKUTI PENELITIAN (INFORM CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis Kelamin :

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti saya bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 12-15 Tahun” yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya memahami bahwa penelitian tidak akan berakibat negatif bagi saya dan segala informasi yang diberikan dijamin kerahasiaannya. Saya memahami bahwa penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi perawat untuk dapat meningkatkan pelayanan di lembaga pembinaan, karena itu jawaban yang diberikan adalah sebenar-benarnya.

Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini dan telah mendapat jawaban yang memuaskan. Berdasarkan semua penjelasan di atas maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda, Agustus 2020

Responden

**KUESIONER**  
**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP**  
**ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL**  
**PADA ANAK USIA 12-15 TAHUN**


**A. Identitas**

Tgl. Pengumpulan Data :  
Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Pendidikan :

**B. Pengetahuan (Knowledge)**

**Petunjuk :** Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai dari pertanyaan dibawah ini.

1. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan seksual?
  - a. Pendidikan seksual adalah pendidikan yang mengajarkan, membimbing, memberikan pemahaman dan kesadaran tentang masalah yang dihadapi oleh remaja
  - b. Pendidikan seksual adalah permasalahan remaja tentang semua aspek seksualitas
  - c. Pendidikan seksual adalah suatu informasi yang sangat penting
2. Menurut Bapak/Ibu apa manfaat dari pendidikan seksual?
  - a. Mengerti dan memahami mengenai perubahan fisik, dan membentuk rasa percaya diri dan bertanggung jawab
  - b. Memberikan pengetahuan tentang penyimpangan seksual
  - c. Membentuk sikap remaja dalam memberikan pengertian terhadap seks
3. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan dari pendidikan seksual?
  - a. Menambah rasa ingin tahu remaja

- 
- b. Menambah wawasan dan membimbing remaja agar paham tentang pendidikan seksual
    - c. Memberikan pengertian dan pemahaman tentang perubahan fisik, mental, dan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual remaja.
  4. Menurut Bapak/Ibu hal apa saja yang paling penting untuk disampaikan dalam pendidikan seksual?
    - a. Arti seksual itu sendiri
    - b. Perubahan fisik (membesarnya payudara perempuan, adanya jakun pada laki-laki), kesehatan alat reproduksi serta membentuk karakter remaja
    - c. Perubahan fisik pada tubuh yang terjadi pada masa pubertas
  5. Menurut Bapak/Ibu apakah peran orang tua selaku memiliki anak remaja?
    - a. Memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas tentang pendidikan seksual yang meliputi fungsi alat-alat kelamin, kesehatan organ reproduksi
    - b. Menjaga dan mewaspadai anak dalam pergaulannya
    - c. Memperlihatkan pergaulan teman-teman pada remaja
  6. Menurut Bapak/Ibu kapan seharusnya pendidikan seksual diberikan?
    - a. Ketika remaja bertanya dan orang tua akan menjelaskan pertanyaan remaja
    - b. Diberikan dari usia dini sesuai dengan proses perkembangan dan pertumbuhan remaja
    - c. Ketika orang tua memiliki rasa ingin memberikan pendidikan seksual tersebut
  7. Menurut Bapak/Ibu strategi memberikan pendidikan seksual yang seperti apa diberikan kepada remaja?
    - a. Memberikan penjelasan, diskusi, memberikan saran dan informasi, serta modelling
    - b. Membuat aturan dalam bentuk larangan
    - c. Inisiatif orang tua masing-masing

8. Bagaimana cara memberikan contoh pendidikan seksual dalam kehidupan sehari-hari?
  - a. Dijalanin saja seperti biasanya
  - b. Seperti merawat alat reproduksi, berpegang tangan, berpelukan, dll
  - c. Bermain dengan lawan jenis
9. Menurut Bapak/Ibu berdiskusi yang seperti apa seharusnya dilakukan saat memberikan pendidikan seksual kepada remaja?
  - a. Seperlunya saja
  - b. Saat remaja mulai menanyakan seputar seksual
  - c. Diwaktu yang sebaik-baiknya dan orang tua akan memberikan penjelasan saat anak bertanya tentang seksual
10. Menurut Bapak/Ibu hal positif apa yang didapatkan ketika memberikan pendidikan seksual pada remaja?
  - a. Menghapus rasa ingin tahu yang tidak sehat
  - b. Remaja lebih emosional
  - c. Remaja cenderung tidak percaya diri
11. Dalam mengontrol pergaulan remaja, bagaimana cara Bapak/Ibu melakukannya?
  - a. Tidak mengizinkan mengakses internet yang berbaur pornografi secara ketat (melalui handphone, computer, laptop, smartphone)
  - b. Tidak mengizinkan menonton TV yang berbaur film-film dewasa (> 17 tahun ke atas)
  - c. Memantau perkembangan remaja dan pergaulan dengan teman sebayanya
12. Menurut Bapak/Ibu pertumbuhan yang bagaimana dialami oleh remaja?
  - a. Sesuai dengan usia remaja
  - b. Terjadinya perubahan penis pada laki-laki dan payudara pada perempuan
  - c. Tidak tahu
13. Menurut Bapak/Ibu perkembangan yang bagaimana dialami oleh remaja?
  - a. Lebih bisa memahami hal-hal yang baru sesuai dengan usia remaja

- b. Cenderung diam
- c. Lebih emosioanal sesuai usia remaja

**C. Sikap (Attitude)**

**Petunjuk :** Jawablah dengan memberi tanda (√) pada kontak pilihan anda.

**Keterangan pilihan jawaban :**

- 1. SS = Sangat Setuju
- 2. S = Sangat
- 3. TS = Tidak Setuju
- 4. STS = Sangat Tidak Setuju

	<b>Sikap</b>				
<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
1	Peredaran situs porno di internet sangat mudah diakses oleh siapapun (terutama remaja)				
2	Pendidikan seksual secara dini dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah (berhubungan intim)				
3	Seks bukanlah hal tabu yang untuk dibicarakan kepada anak				
4	Pendidikan seksual itu penting dan perlu diketahui oleh setiap remaja				
5	Perlunya diterapkan pendidikan seksual di rumah sebagai pendidikan informal				
6	Memberikan informasi mengenai seksualitas sejak masa pubertas itu adalah hal yang penting dan mendasar				
7	Hendaknya perilaku anak tetap dipantau (dari cara bergaulnya) agar dapat dilihat dari segi aspek perkembangannya				
8	Pendidikan seksual membuktikan bahwa pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas				
9	Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hk asasi manusia, juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan				

	didalamnya sehingga akan membentuk akhlak dan moral remaja				
10	Pendidikan seksual berkontribusi besar mengurangi perilaku seksual pranikah (berhubungan intim)				





Lampiran 7

**Hasil SPSS Uji Normalitas**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENGETAHUAN	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%
SIKAP	115	100.0%	0	0.0%	115	100.0%

**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Pengetahuan	Mean	9.2522	.24852
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	8.7599	
	Upper Bound	9.7445	
	5% Trimmed Mean	9.4300	
	Median	10.0000	
	Variance	7.103	
	Std. Deviation	2.66505	
	Minimum	2.00	
	Maximum	12.00	
	Range	10.00	
	Interquartile Range	5.00	
	Skewness	-.740	.226
	Kurtosis	-.533	.447
Sikap	Mean	31.7130	.37844
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	30.9634	
	Upper Bound	32.4627	
	5% Trimmed Mean	31.4565	
	Median	31.0000	
	Variance	16.470	
	Std. Deviation	4.05827	
	Minimum	24.00	
	Maximum	61.00	
	Range	37.00	
	Interquartile Range	4.00	
	Skewness	3.433	.226
	Kurtosis	23.038	.447

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PENGETAHUAN	.179	115	.000	.879	115	.000
SIKAP	.167	115	.000	.755	115	.000

a. Lilliefors Significance Correction

### Uji Karakteristik Univariat

#### Statistics

		jenis_kelamin	usia	pendidikan	pengetahuan	sikap
N	Valid	115	115	115	115	115
	Missing	0	0	0	0	0

#### jenis\_kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	28	24.3	24.3	24.3
	Perempuan	87	75.7	75.7	100.0
Total		115	100.0	100.0	

#### Usia

		Statistic	Std. Error	
Usia	Mean	49.83	.683	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	48.48	
		Upper Bound	51.19	
	5% Trimmed Mean	50.30		
	Median	51.00		
	Variance	53.613		
	Std. Deviation	7.322		
	Minimum	28		
	Maximum	60		
	Range	32		
	Interquartile Range	10		
	Skewness	-.856	.226	
	Kurtosis	.446	.447	

**pendidikan**

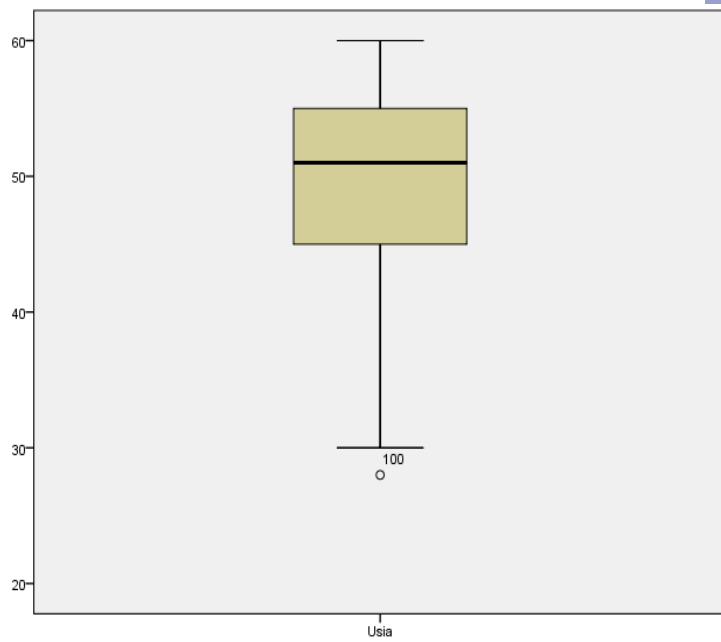
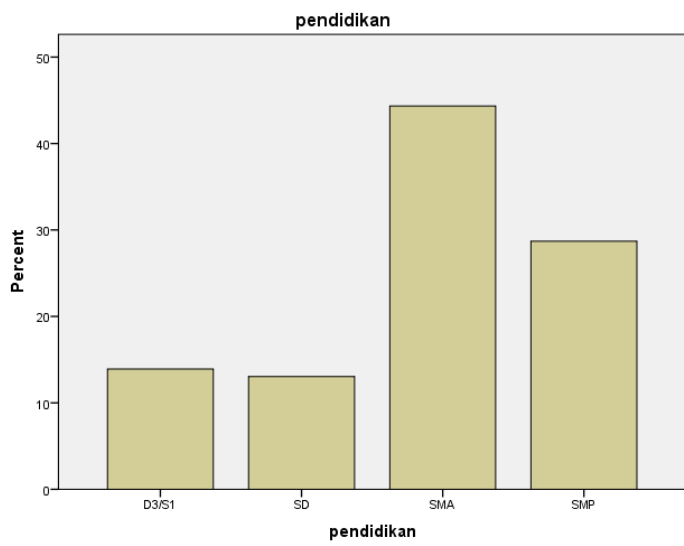
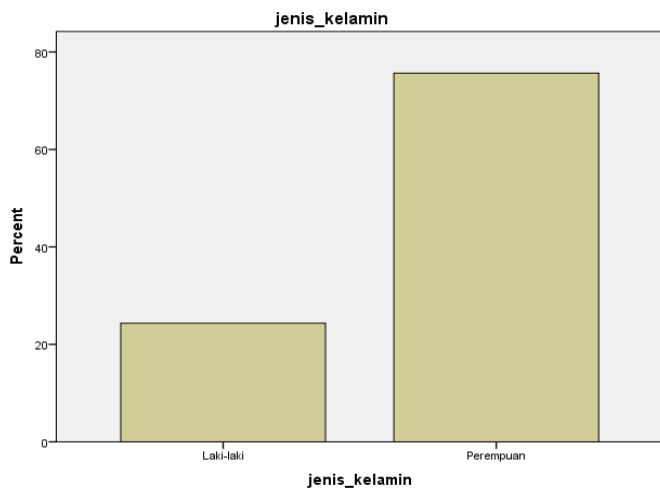
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
D3/S1	16	13.9	13.9	13.9
SD	15	13.0	13.0	27.0
Valid SMA	51	44.3	44.3	71.3
SMP	33	28.7	28.7	100.0
Total	115	100.0	100.0	

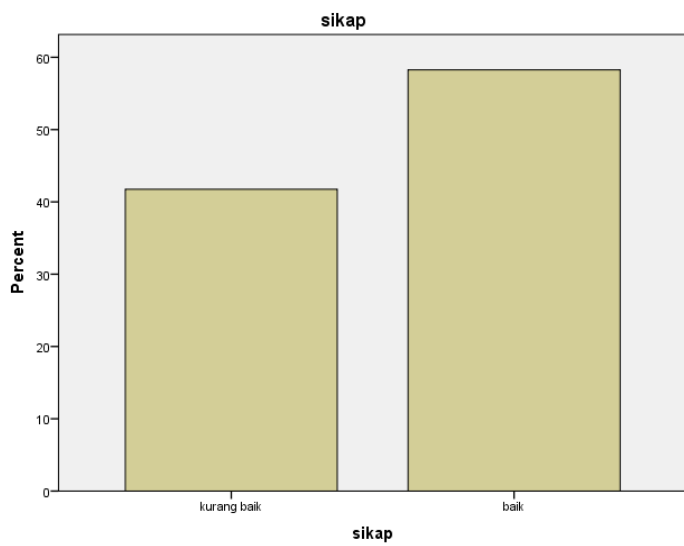
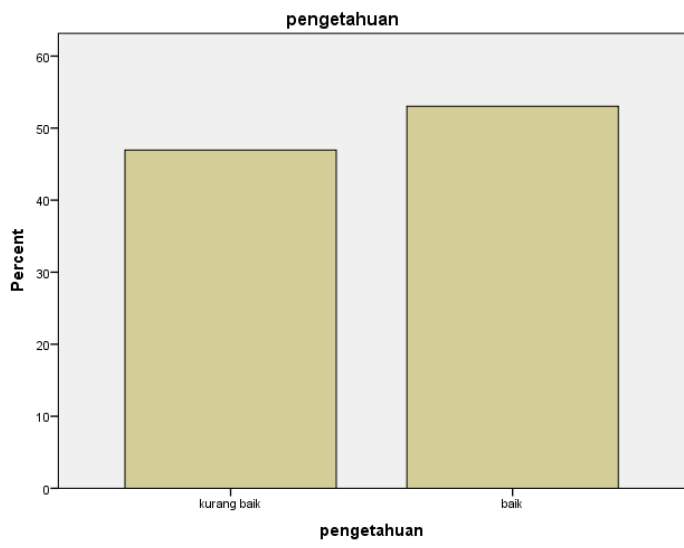
**PENGETAHUAN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	61	53.0	53.0	53.0
Valid Kurang Baik	54	47.0	47.0	100.0
Total	115	100.0	100.0	

**SIKAP**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Baik	67	58.3	58.3	58.3
Valid Kurang Baik	48	41.7	41.7	100.0
Total	115	100.0	100.0	





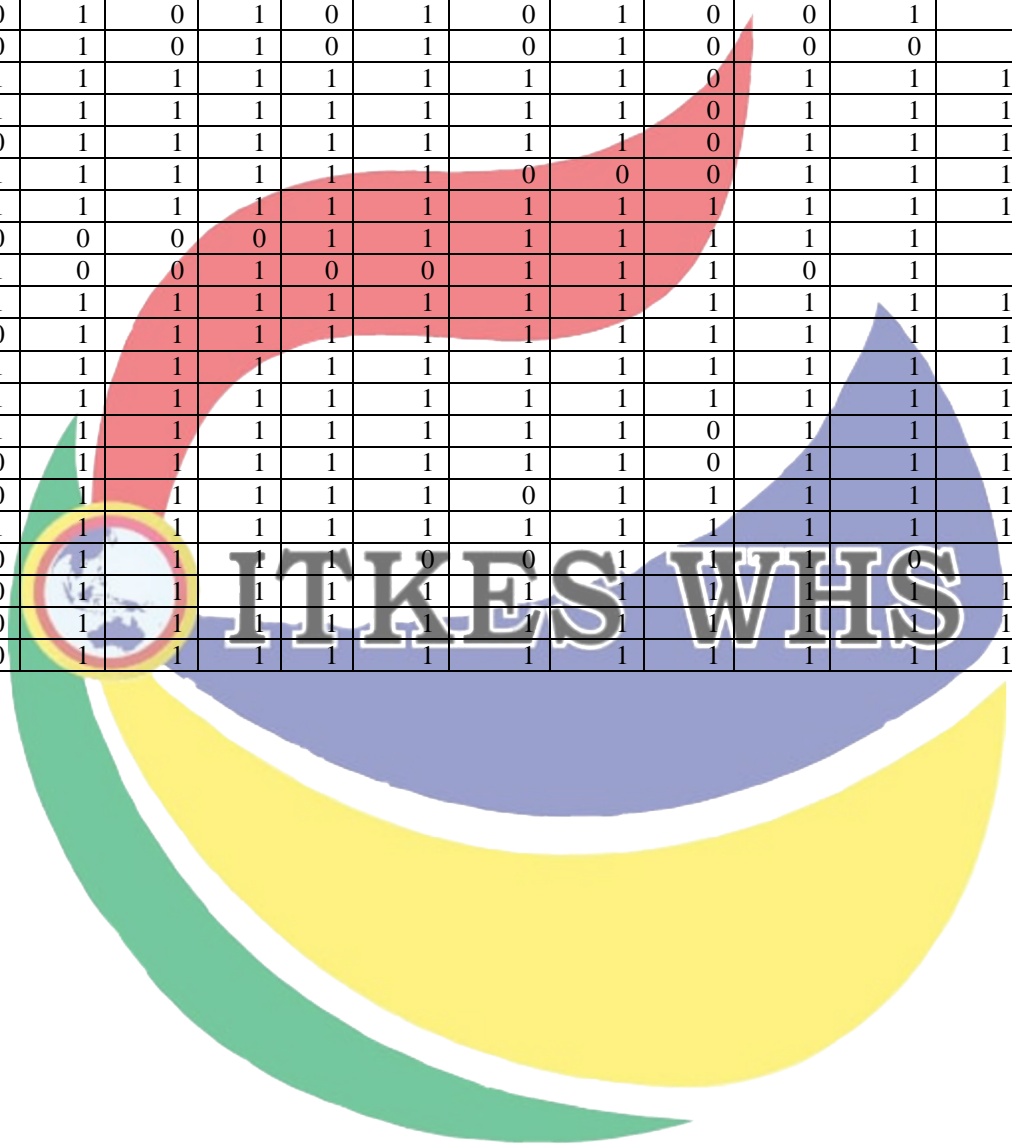
WHS



ML	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11	2	
R	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	
K	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	8	1	
A	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	5	1	
SI	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	1	
PA	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6	1	
LJ	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	12	2
P	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
M	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	8	1
NP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
N	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	11	2
DE	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	8	1
YJ	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
S	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2
AI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
S	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
ST	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
E	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2
FY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
NI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
H	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10	1
IA	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	6	1
S	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7	1
BL	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	6	1	
Y	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	9	1	
AP	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	11	2	
R	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	4	1	
AC	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	9	2	
MLB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
AY	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
PL	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2
JA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2
AA	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	6	1	



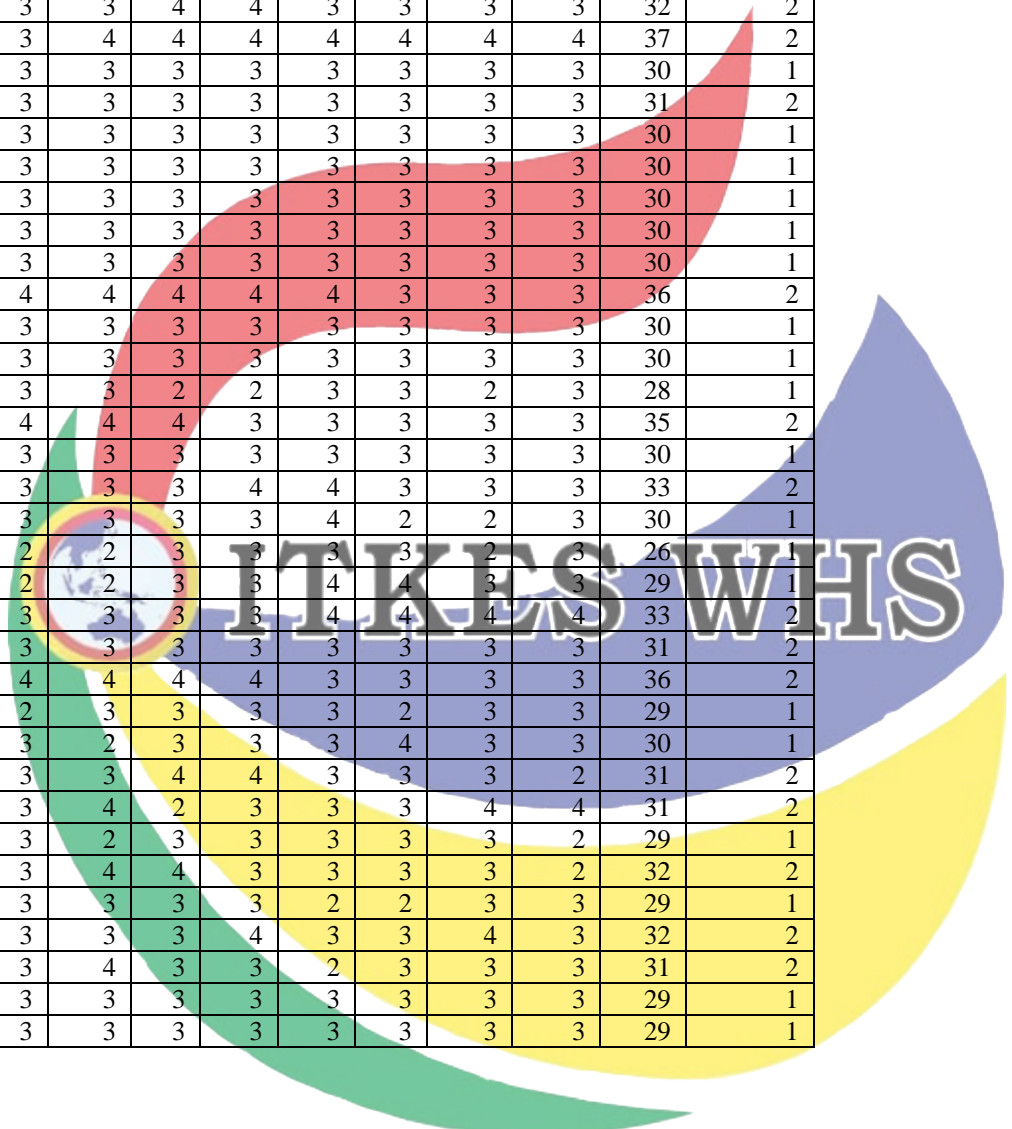
LL	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	6	1	
AI	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	5	1	
DA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12	2	
N	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12	2
S	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	11	2
K	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	10	1	
TB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	
UI	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7	1	
SWI	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	7	1	
UA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	
AR	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	
MI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	
AGS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	
SM	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	12	2	
YN	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10	1
RT	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11	2	
Y	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	2	
F	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	9	1	
JN	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	
MS	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	
ML	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	





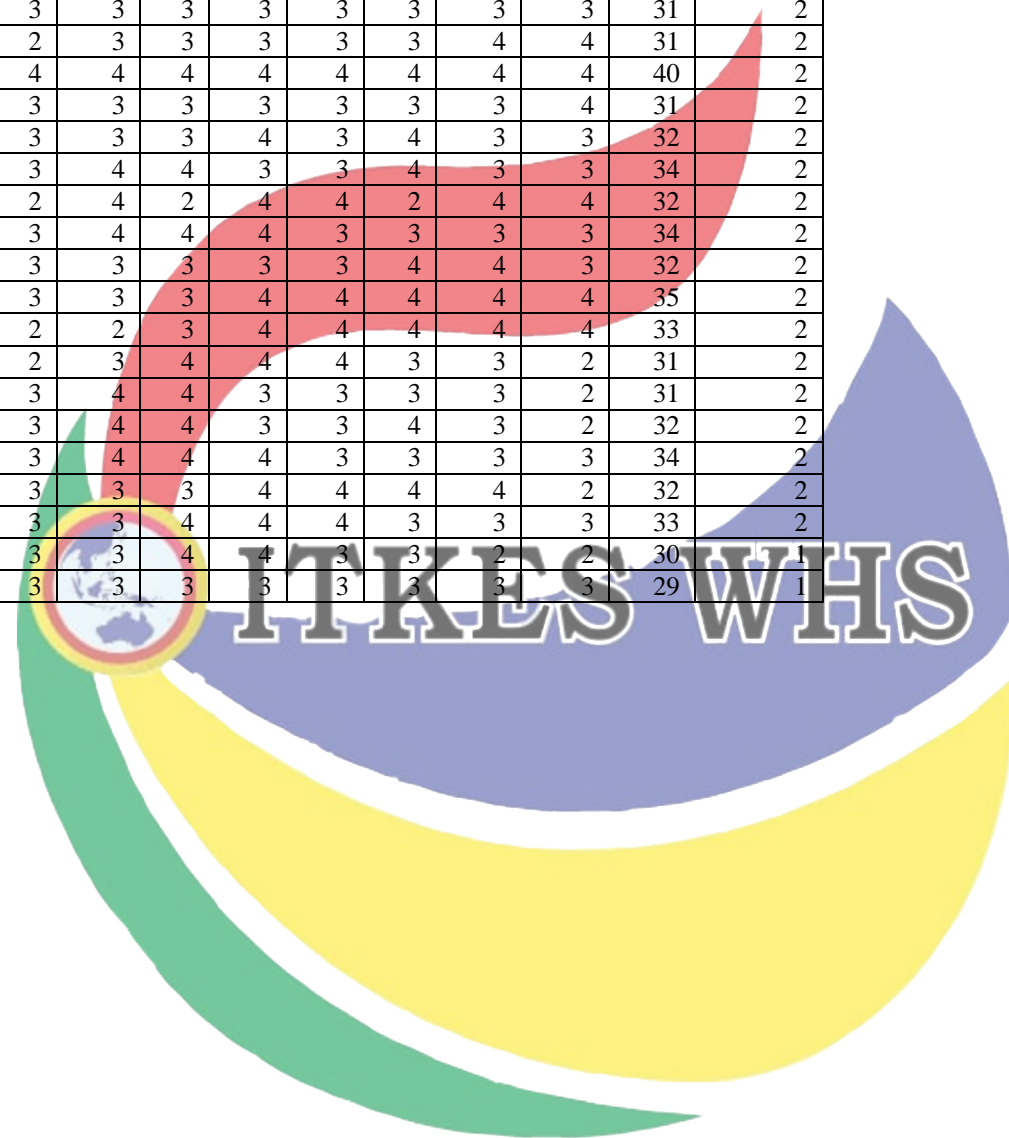


W	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	32	2
NA	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	37	2
TL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
MJ	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	2
P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
PI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
I	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
LU	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
E	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
MU	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	36	2
IL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
HL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
L	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	28	1
RK	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	35	2
A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	1
MN	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	33	2
MI	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	30	1
EA	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	26	1
IB	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	29	1
E	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	33	2
B	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	2
RA	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36	2
D	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	29	1
YNS	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	30	1
EN	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	31	2
KS	1	4	3	4	2	3	3	3	4	4	31	2
MA	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	29	1
IL	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	32	2
ND	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	29	1
RS	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	32	2
LI	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	31	2
LL	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	1
AI	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	1




ITKES WHS

DA	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	2
N	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	31	2
S	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	2
K	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31	2
TB	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	32	2
UI	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	34	2
SWI	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	32	2
UA	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	34	2
AR	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	32	2
MI	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	35	2
AGS	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	33	2
SM	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	31	2
YN	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	31	2
RT	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	32	2
Y	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	34	2
F	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	32	2
JN	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	33	2
MS	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	30	1
ML	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	1



## Surat Ijin Penelitian

**INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS  
WIYATA HUSADA SAMARINDA**  
Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/II/2019

📍 itkeswhs  
📧 itkeswhs  
🌐 www.itkeswhs.ac.id  
✉ info@itkeswhs.ac.id

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda - Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431

Nomor : 756 /ITKES-WHS/LT/2020  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Studi Pendahuluan dan Penelitian 15 Mei 2020

Kepada Yth.  
**Kepala SMPN 2 Kongbeng**  
di -  
Tempat


**Dengan hormat,**  
Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah- Nya kepada kita semua.


Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan studi pendahuluan dan penenelitian data di tempat yang Bapak/ibu pimpin.



Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Christiena Natalia Alung  
NIM : 16.0361.696.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Penelitian : **Gambaran Sikap orang Tua dalam memberikan informasi pendidikan seksual pada anak usia 12-15 Tahun**

Kami tidak akan menginformasikan/menyebarkan data yang kami peroleh tanpa seijin pihak rumah sakit/Puskesmas/Instansi bapak/ibu.  
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Rektor I,  
  
**Chandra Sulistyorini, S.ST., M.Keb**  
NIDN. 1121038701

Di terima Tgc 2 Juni 2020  
Kepala SMPN 2 Kongbeng  
  
**Tera Anyi, S.Pd.**  
NIP. 196902042006041004

"Hold The Future Now"



INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS  
WIYATA HUSADA SAMARINDA

Izin Menristekdikti RI Nomor : 1040/KPT/II/2019

itkeswhs

itkeswhs

www.itkeswhs.ac.id

info@itkeswhs.ac.id

Jl. Kadrie Oening No. 77 Samarinda - Kalimantan Timur, Telp/Fax (0541) 7272431

Nomor : 1126 /ITKES-WHS/LT/2020 13 Juli 2020  
Lampiran : --  
Perihal : Permohonan Izin Uji Validitas Data

Kepada Yth.

**Kepala SMP Negeri 4 Kecamatan Kongbeng**

Di -

Tempat

**Dengan hormat,**

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah- Nya kepada kita semua..Aamiin..

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/ibu agar dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk melakukan uji validitas data di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun mahasiswa yang melakukan kegiatan tersebut adalah :

Nama : Christiена Natalia Alung  
NIM : 16.0361.696.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Penelitian : **Gambaran Pengetahuan dan sikap orangtua tentang pendidikan Seksual**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Rektor I,



**Chandra Sulistyorini, S.ST., M.Keb**

NIK. 114104.87.13.075



PEMERINTAH KABUPATEN KUTAI TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 4 KONGBENG

Jl. Poros SP. 3 Desa Makmur Jaya, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur

Nomor : 421.3/ 242/ SMPN4-KB/VI/ 2020  
Perihal : Balasan

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan  
ITKES Wiyata Husada Samarinda  
Di  
Tempat

Dengan hormat,  
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yalik Indrowati, M.Pd  
NIP : 19730604 199802 2 003  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 4 Kongbeng

Menerangkan bahwa :

Nama : Christiена Natalia Alung  
NIM : 16.0361.696.01  
Semester : VIII  
Program Studi : Ilmu Keperawatan

Telah kami setuju untuk melakukan Uji Validitas data pada sekolah kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

Gambaran Pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan Seksual

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Kongbeng, 20 Juli 2020  
Kepala Sekolah,



Yalik Indrowati, M.Pd  
NIP. 19730604 199802 2 003

Lampiran 10

Dokumentasi Penelitian

